

**LAPORAN PENELITIAN
TAHUN ANGGARAN 2019**

**CHARACTER BUILDING PADA MAHASANTRI
MA`HAD SUNAN AMPEL AL-ALI (MSAA) BERBASIS ULUL ALBAB**

Nomor DIPA	DIPA BLU: DIPA-025.04.2.423812/2019
Tanggal	25 Desember 2018
Satker	(4238120) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Kode Kegiatan	(2132) Peningkatan Akses, Mutu, Relevansi dan Daya Saing Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam
Kode Output Kegiatan	(050) PTKIN Penerima BOPTN
Sub Output Kegiatan	(514) Penelitian (BOPTN)
Kode Komponen	(004) Dukungan Operasional Penyelenggaraan Pendidikan
Kode Sub Komponen	Penelitian Kompetitif Unggulan

Oleh:

Dr. H. Akhmad Muzakki, MA
NIP 19690425 199803 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

Laporan Penelitian dengan judul

**CHARACTER BUILDING PADA MAHASANTRI
MA`HAD SUNAN AMPEL AL-ALI (MSAA) BERBASIS ULUL ALBAB**

Oleh:

Dr. H. Akhmad Muzakki, MA
NIP 19690425 199803 1 002

Drs. H. Marzuqi, M.Ag.
NIP 19660922 200003 1 003

Telah diperiksa dan disetujui reviewer dan komite penilai pada

Tanggal 4 November 2019

Malang, 7 November 2019

Reviewer

Dr. Hj. Umi Machmudah, MA
NIP 19681008 199403 2 004

Peneliti

Dr. H. Akhmad Muzakki, MA
NIP 19690425 199803 1 002

Komite Penilai

Ahmad Abtokhi, M.Pd.
NIP 19761003 200312 1 004

HAL AMAN PENGESAHAN

Laporan Penelitian ini disahkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada

Masyarakat (LP2M)

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Pada Tanggal 7 November 2019

Ketua : Dr. H. Akhmad Muzakki, MA
NIP 19690425 199803 1 002

Anggota : Drs. H. Marzuqi, M.Ag.
NIP 19660922 200003 1 003

Ketua LP2M
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag.
NIP 19590423 198603 2 003

PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Kami yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. H. Akhmad Muzakki, MA
NIP : 19690425 199803 1 002
Pangkat/Golongan : IVb/ Lektor Kepala
Fakultas/ Jurusan : Humaniora/ Bahasa dan Sastra Arab
Jabatan dalam Penelitian : Ketua Peneliti

Nama : Drs. H. Marzuqi, M.Ag.
NIP : 19660922 200003 1 003
Pangkat/Golongan : IIIId/ Lektor
Fakultas/ Jurusan : Humaniora/ Bahasa dan Sastra Arab
Jabatan dalam Penelitian : Anggota Peneliti

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur jiplakan, maka saya bersedia untuk mengembalikan bantuan dan penelitian dari DIPA UIN Malang yang telah saya terima, serta diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Malang, 7 November 2019

Ketua Peneliti

Dr. H. Akhmad Muzakki, MA
NIP 19690425 199803 1 002

Anggota Peneliti

Drs. H. Marzuqi, M.Ag.
NIP 19660922 200003 1 003

ABSTRAK

Penelitian ini memfokuskan pada persoalan apa saja karakter yang terkandung dalam Ulul Albab dan bagaimana implementasi character building pada Mahasantri MSAA berbasis Ulul Albab. Metode analisis data menggunakan analisis kualitatif-deskriptif dengan menggunakan tiga alur yang terjadi bersamaan, yaitu; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dipahami sebagai proses pemilihan, perumusan, dan transformasi data kasar yang muncul di lapangan. Sedangkan penyajian data adalah kumpulan informasi yang tersusun untuk memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dan kesimpulan data yang diambil dari hasil reduksi dan penyajian data dengan menggunakan metode induktif, yaitu suatu proses yang berangkat dari fakta-fakta khusus untuk kemudian ditarik secara generalisasi yang bersifat umum. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *character building* pembentukan kedalaman spiritual di MSAA dilakukan melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut; a). Shalat Berjama'ah, b) Dzikir *Ba`dal Maktubah*, c). Khotmul Qur`an, d). Membaca *Wirdul Lathif*, e). Membaca *Ratibul Haddad*, f). *Istighostah*, g). *Tahlilan*, h). *Shalawatan*, i). *Muhadlarah Diniyah*, j). Pembinaan Mabna, k). *Irsyadat*, l). Kultum Duhur, m). *Ta`lim Ma`hadi*, dan n). Do`a. Sedangkan Keagungan Akhlak perlu penerapan contoh, di mana Pengasuh, Muallim/ah, Murabbi/ah dan Musyrif/ah harus mampu menjadi *uswah hasanah*. Namun, untuk mengukur itu ada beberapa pernyataan di mana Musyrif/ah pendamping tinggal menchecklist yang meliputi, kesopanan, kedisiplinan, dan kejujuran.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah wa Syukurulillah kami panjatkan ke hadirat Allah SWT. yang telah memberikan bimbingan, pertolongan, dan kesehatan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. yang telah mengantarkan manusia dari kegelapan menuju dunia ilmu pengetahuan.

Penelitian ini dengan judul, “Karakter Ulul Albab dan Model Implementasinya (Studi Kasus di Ma`had Sunan Ampel al-Ali UIN Maulana Malik Ibrahim Malang) merupakan penelitian pada Mahasantri angkatan 2019/2020 semester gasal selama kurang lebih 3 bulan. Penelitian ini bermula dari kegelisahan kami, karena setiap ada kunjungan tamu ke Ma`had Sunan Ampel al-Ali (MSAA) mereka selalu bertanya bagaimana penerapan karakter terhadap Mahasantri yang heterogen seperti di Ma`had ini. Pertanyaan seperti ini sangat sulit untuk dijawab dalam waktu yang sangat singkat dan bisa memuaskan para tamu. Apalagi jenis karakter yang berbasis Ulul Albab yang kemudian diterjemahkan ke dalam visi Universitas, yaitu Kedalaman Spiritual, Keagungan Akhlak, Keluasan Ilmu dan Kematangan Profesional di mana Ma`had diberi amanah untuk mengembangkan dua visi utama yaitu Kedalaman Spiritual dan Keagungan Akhlak yang sangat variatif dan penuh tantangan.

Mudah-mudahan hasil penelitian ini banyak memberikan manfaat, khususnya bagi PTKIN yang menyelenggarakan pendidikan Ma`had sesuai

intruksi Kemenag dengan nama Pusat Ma`had al-Jami`ah. Dan tentu peneliti menyadari, sesungguhnya dalam penelitian ini masih banyak ditemukan kekurangan, baik dari aspek teori maupun implementasinya. Sebab itu, dengan segala kerendahan hati dan lapang dada peneliti mengharap kepada para pembaca untuk memberikan masukan atau kritik yang sifatnya konstruktif demi sempurnanya penelitian lebih lanjut. Peneliti juga tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan masukan, saran, pikiran, bahkan diskusi yang intens hingga larut malam, semoga perasan intelektual mereka dicatat sebagai amal ibadah.

Malang, 7 November 2019
Peneliti

DAFTAR ISI

COVER,	i
HALAMAN PERSETUJUAN,	ii
HALAMAN PENGESAHAN,	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN,	iv
ABSTRAK,	v
KATA PENGANTAR,	vi
DAFTAR ISI,	vii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah,	1
B. Batasan Masalah,	3
C. Rumusan Masalah,	4
D. Tujuan Penelitian,	4
E. Signifikasi Penelitian,	4
F. Metode Penelitian,	5

BAB II : KAJIAN TEORI

A. Pengertian <i>Character Building</i> ,	9
B. Strategi Pembentukan Karakter,	13
C. Faktor-faktor yang Memengaruhi Karakter,	20
D. Pengertian Ulul Albab,	23
E. Konsep Ulul Albab dalam Pengembangan Keilmuan,	29

BAB III : PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Karakter yang Terkandung dalam Ulul Albab,	39
B. Implementasi <i>Character Building</i> pada Mahasantri MSAA Berbasis Ulul Albab,	48

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan,	79
B. Saran-saran,	80

DAFTAR KEPUSTAKAAN,	82
----------------------------	-----------

LAMPIRAN DOKUMEN,	85
--------------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi sangat menghadirkan perubahan pada berbagai aspek kehidupan, atau sebuah era yang mampu mengubah tatanan kehidupan manusia. Era ini identik dengan era membuka kran masuknya pemikiran dan budaya asing yang tentu belum sesuai dengan budaya ketimuran, atau nilai-nilai ajaran agama. Juga dengan kemajuan teknologi informasi (medsos) yang mudah diakses memasuki kamar belajar, rumah, sekolah, dan tempat-tempat lainnya yang berdampak pada perubahan gaya hidup yang modern dan kebarat-baratan. Tanpa disadari, era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi ini membuat generasi Islam menjadi objek yang berimbas pada hilangnya identitas diri sebagai *khairo ummah* (L. Sholehuddin; 2018). Mereka menjadi generasi yang memiliki pemikiran negatif, jihad pengabdian dan pengorbanan melemah, semangat bekerja dan berkreasi menurun, budaya belajar dan membaca menjadi malas, akhlak dan prilakunya menyimpang, mereka berada pada situasi yang disebut “dekadensi moral”.

Berdirinya Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), seperti IAIN misalnya, adalah untuk menyelenggarakan pengembangan keilmuan agama Islam, sehingga diharapkan lulusan IAIN ini menjadi orang yang ahli di bidang agama (ulama) dan berakhlak mulia. Namun ironis sekali, sebagaimana pernyataan mantan menteri agama era 70-an Prof. Mukti Ali (almarhum) yang sering dikutip

Prof. Imam Suprayogo (mantan Rektor UIN Malang), bahwa ulama tidak pernah lahir dari lembaga pendidikan selain pesantren. Belum lagi masalah ini dibebani oleh berubahnya alih status IAIN menjadi UIN (Universitas Islam Negeri), sebagaimana dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJM) Kemenag, peralihan status IAIN menjadi UIN pada tahun 2020 menjadi 30 UIN (tahun 2019 sudah ada 17 UIN). Perubahan status ini, pada sisi lain juga menimbulkan masalah yang sama, baik dari aspek fakultasnya, seperti UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang harus menambah fakultas keagamaan, maupun dari aspek kurikulumnya yang masih kental seperti kurikulum IAIN, bahkan ada yang dimarger, seperti Teosofi dan Qur`an-Hadis.

Ada satu pernyataan yang memprihatinkan, saat penulis bertemu Direktur PTKIN Prof. Dr. M. Arskal Salim, GP, M.Ag awal Januari 2019 di kantornya Kemenag Pusat, bahwa lulusan IAIN masih banyak yang tidak bisa membaca al-Qur`an, apalagi sekarang banyak IAIN beralih status menjadi UIN. Ini membuat saya gelisah selaku Direktur PTKIN. Dilihat dari kemampuan agamanya, jauh dengan lulusan pesantren, demikian juga kemampuan ilmu umumnya, pasti kalah dengan Universitas Umum. Berangkat dari problematika ini, maka tidak ada pilihan lain, Lembaga Pendidikan Tinggi Islam harus diformat dalam bentuk sintesa antara Perguruan Tinggi dan pesantren. Tradisi perguruan tinggi diharapkan bisa melahirkan sosok intelek, memiliki wawasan luas dan ketajaman berpikir, sedangkan pesantren diharapkan bisa melahirkan sosok ulama yang memiliki kekuatan moral, akhlak dan karakter.

Istilah karakter pertama kali dicetuskan oleh pedagog Jerman F.W. Foerster pada akhir abad ke-18. Terminologi ini mengacu pada sebuah pendekatan idealis spiritual dalam pendidikan yang sempat menghilang akibat diterjang gelombang positivisme. Yang menjadi prioritas adalah nilai-nilai transeden yang dipercaya sebagai penggerak sejarah, karena karakter merupakan kualitas mental dan kekuatan moral (Abdul Majid: 2011; 11). Kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional adalah menjadi ciri dari generasi Ulul Albab yang digaungkan menjadi misi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Menurut Imam Suprayogo, ma`had sebagai salah satu pilar dari rukun Universitas Islam harus mampu menjalankan misi di atas, khususnya kedalaman spiritual dan keagungan akhlak sebagai bentuk bangunan integrasi keilmuan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Tanpa usaha pembinaan moral, akhlak dan karakter, maka akan lahir lulusan yang jauh dari kebenaran sejati, yaitu kebenaran yang bersumber dari al-Qur`an dan hadis Nabi SAW. Berdasar latar belakang di atas, maka penelitian ini mengusung judul, “Character Building Pada Mahasantri Ma`had Sunan Ampel al-Ali (MSAA) Berbasis Ulul Albab.

B. Batasan Masalah

Mahasantri Ma`had Sunan Ampel al-Ali (MSAA) adalah seluruh Mahasiswa yang berdomisili di ma`had pada semester pertama, khususnya tahun akademik 2019-2020. Mereka wajib berada di ma`had selama satu tahun untuk mengikuti program ta`lim ma`hadi sebagai pra-syarat mengambil matakuliah studi keislaman pada semester berikutnya. Sedangkan yang dimaksud Ulul Albab adalah

sebuah misi yang dikembangkan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang agar para alumninya memiliki karakter yang selalu berdzikir dan berpikir serta merenungkan fenomena alam raya untuk sampai kepada bukti akan keesaan dan kekuasaan Allah SWT., dan mereka sadar akan kehadiran Tuhan dalam segala situasi dan kondisi apapun.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang dan batasan masalah di atas, maka penelitian ini memfokuskan pada dua persoalan, yaitu;

1. Apa saja karakter yang terkandung dalam Ulul Albab itu?
2. Bagaimana implementasi character building pada Mahasantri MSAA berbasis Ulul Albab?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui;

1. Karakter yang terkandung dalam Ulul Albab.
2. Implementasi character building pada Mahasantri MSAA berbasis Ulul Albab.

E. Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian ini dapat dilihat dari sisi teoritik dan praktis. Pada sisi teoritik, temuan penelitian ini akan menjadi khazanah dan wawasan baru mengenai contoh-contoh karakter yang baik untuk kemudian dapat ditransformasikan oleh para Pengasuh, Muallim/ah, Murabbi/ah, dan Musyrif/ah kepada para Mahasantri MSAA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Sedangkan pada sisi praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dan kebijakan di MSAA dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan model pembinaan karakter yang relevan dan sinergi dengan misi Universitas, dalam hal ini UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan tempat atau lokasi, penelitian ini termasuk katagori penelitian *field research* (penelitian lapangan). Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif-deskriptif, sebagaimana dijelaskan Bogdan dan Taylor, bahwa metode kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan yang dapat diamati (Lexy J. Moleong: 2003; 3). Pemilihan metode ini dikarenakan lebih fleksible dalam penelitian yang bersifat budaya. Metode ini disebut juga metode interpretive, sebab data yang diperoleh di lapangan lebih berkenan untuk diinterpretasi (Sugiyono: 2007; 7).

Apabila dilihat dari cara mendapatkan informasi yang valid, yaitu tentang karakter dan prilaku Mahasantri MSAA, maka penelitian ini disebut juga sebagai penelitian studi multi kasus, yaitu peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan lebih dari satu kasus. Hal ini dipandang lebih kuat karena peneliti harus menuntut banyak sumber dan banyak waktu untuk menyelidiki, baik Mahasantri alumni madrasah atau sekolah umum, maupun Mahasantri yang pernah tinggal di pesantren atau tidak sama sekali.

2. Sumber Data

Dalam penelitian terdapat dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Berhubung penelitian ini berupa studi lapangan, maka data primernya adalah berupa responden (informant) dari beberapa orang Pengasuh, Muallim/ah, Murabbi/ah dan Musyrif/ah MSAA UIN Maulana Malik Ibrahim

Malang. Sedangkan sumber data sekundernya adalah berupa dokumen atau arsip yang berkaitan dengan pelaksanaan pembinaan karakter Mahasantri MSAA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, atau berkaitan dengan sumber data primer di atas.

3. Langkah Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, ada beberapa langkah dalam pengumpulan data, di antaranya adalah;

a). Observasi

Observasi adalah pengamatan mengenai fenomena yang diselidiki. Jadi yang dimaksud adalah kemampuan seseorang dalam mengamati sebuah obyek dengan menggunakan panca indera mata yang dibantu panca indera lainnya (Burhan Bugin: 2001; 142). Jenis observasi yang dipergunakan adalah observasi partisipan, yaitu peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian, yang dalam hal ini berupa character building pada Mahasantri MSAA angkatan 2019.

b). Wawancara

Wawancara merupakan metode untuk mendapatkan informasi melalui proses tanya jawab bersama responden (Abdurrahmat Fathoni: 2006; 105). Dalam hal ini, peneliti akan melakukan wawancara kepada pelaku di lokasi, yaitu beberapa orang Pengasuh, Muallim/ah, Murabbi/ah dan Musyrif/ah MSAA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

c). Dokumentasi

Metode ini berusaha untuk mencari data-data berupa catatan, dokumen, transkrip, buku, majalah, dan sebagainya yang berkaitan dengan sumber data primer dan data sekunder (Suharismi Arikunto: 1998; 236). Melalui metode ini, peneliti akan mengumpulkan catatan-catatan atau lainnya yang berhubungan dengan character building Mahasantri MSAA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman, seperti yang dikutip Wahid Murni, dalam melakukan analisis kualitatif terdapat tiga alur yang terjadi bersamaan, yaitu; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Wahid Murni: 2008; 53).

Reduksi data dipahami sebagai proses pemilihan, perumusan, dan transformasi data kasar yang muncul di lapangan. Selama pengumpulan data berlangsung, maka selalu terjadi tahapan reduksi berikutnya, yang berlanjut terus menerus hingga laporan akhir tersusun sempurna. Dalam tahapan ini ada beberapa langkah, di antaranya pembuatan catatan obyektif dan reflektif, menyimpan data, membuat memo, analisis antar lokasi, dan membuat ringkasan sementara.

Sedangkan penyajian data adalah kumpulan informasi yang tersusun untuk memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Ada beberapa model terkait dengan penyajian data, di antaranya mendeskripsikan konteks, mendeskripsikan perkembangan antar waktu, checklist matriks, matriks konsep terkluster, matriks dinamika lokasi, dan daftar kejadian.

Kesimpulan data yang diambil dari hasil reduksi dan penyajian data adalah kesimpulan yang bersifat sementara. Perlu sebuah verifikasi data dengan cara turun lapangan guna mencari dan mengumpulkan data baru yang dimungkinkan dapat memberikan bukti-bukti kuat yang bisa merubah kesimpulan sementara di atas. Namun, apabila data baru yang diperoleh memiliki tingkat konsistensi yang tinggi, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan yang baku.

Dalam hal menarik kesimpulan, peneliti menggunakan metode induktif, yaitu suatu proses yang berangkat dari fakta-fakta khusus untuk kemudian ditarik secara generalisasi yang bersifat umum. Dengan bahasa lain, suatu analisis yang bertolak dari pernyataan-pernyataan yang spesifik untuk menyusun suatu argumentasi yang bersifat umum. Artinya, data-data yang bersifat spesifik yang berhasil dikumpulkan dari lokasi penelitian, selanjutnya peneliti menganalisis untuk disimpulkan secara umum yang disajikan dalam bentuk laporan (Saifur Rahman Nawawi: 1992; 17).

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Character Building

Istilah *character building* atau membangun karakter terdiri dari dua suku kata, yaitu membangun (*to build*) dan karakter (*character*), artinya adalah membangun yang memiliki sifat untuk memperbaiki dan membina tabiat, watak, akhlak atau budi pekerti. Winnie menyampaikan bahwa istilah karakter diambil dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” (menandai). Istilah ini lebih fokus pada tindakan atau tingkah laku. Ada dua pengertian tentang karakter, *pertama*, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus tentulah orang tersebut memanasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasikan karakter mulia. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan “personality”. Seseorang baru bisa dikatakan berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah normal (Ratna Megawangi: 2004; 80)

Sementara itu, definisi karakter menurut Victoria Neufeld & David B. Guralnik, seperti yang dikutip oleh Uus Ruswandi (2008; 20), mengatakan karakter adalah *distinctive trait, distinctive quality, moral strength the pattern of behaviour found in an individual or group*, dengan kata lain bahwa karakter adalah cir khusus, kualitas khusus, kekuatan moral, dan pola perilaku yang tertanam dalam individu atau kelompok. Dalam kamus Poerwadarnibta karakter diartikan sebagai tabat, watak, sifat-sifat kejiwaan, dan akhlak atau budi pekerti

yang membedakan seseorang dengan orang lain. Misalnya tentang perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran (Abdul Majid 2011; 11).

Dalam istilah bahasa Arab karakter ini mirip dengan akhlak (akar kata *khuluk*), yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan yang baik. Al-Ghazali menggambarkan bahwa akhlak adalah tingka laku seseorang yang berasal dari hati yang baik (Ratna Megawangi: 2004; 25). Simon Philips mengungkapkan bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sementara Doni Koesoema menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentuk-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir.

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan, tiap akibat dari keputusan yng ia buat. Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Dengan demikian, karakter bangsa sebagai kondisi watak yang merupakan identitas bangsa (Masnur Muslich: 2011; 70).

Muhammad Yaumi (2016; 7) mengutip pendapat Parwez mengatakan, bahwa; 1). Moralitas adalah karakter. Karakter merupakan sesuatu yang terukir

dalam diri seseorang. Karakter merupakan kekuatan batin. 2). Karakter adalah manifestasi kebenaran, dan kebenaran adalah penyesuaian kemunculan pada realitas. 3). Karakter adalah mengadopsi kebaikan, dan kebaikan adalah gerakan menuju suatu tempat kediaman. 4). Karakter adalah memiliki kekuatan terhadap diri sendiri, karakter adalah kemenangan dari penghambaan terhadap diri sendiri. 5). Karakter adalah sikap manusia terhadap lingkungannya yang diekspresikan dalam tindakan.

Dari pengertian di atas, maka dapat dikatakan bahwa karakter adalah moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan, dan sikap seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain melalui tindakan. Sulit dipungkiri bahwa karakter seseorang terpisah dari moralitasnya, baik dan buruknya karakter tergambar dalam moralitas yang dimiliki. Begitu pula dengan kebenaran yang merupakan perwujudan dari karakter. Suatu kebenaran tidak akan terbangun dengan sendirinya tanpa melibatkan kehadiran karakter yang menopang segala upaya untuk menegakkan suatu kebenaran. Moralitas dan kebenaran yang telah terbentuk merupakan perwujudan dari perbuatan baik yang mendatangkan segala kemaslahatan bagi lingkungan. Kebaikan inilah yang mendorong suatu kekuatan dalam diri seseorang untuk mengakkan suatu keadilan yang ber peradaban. Kebenaran, kebaikan, dan kekuatan sikap yang ditunjukkan terhadap lingkungan adalah bagian integral yang menyatu dengan karakter. Jadi, komponen karakter itu adalah 1) moralitas, 2) kebenaran, 3) kebaikan, 4) kekuatan, dan 5) sikap.

Menurut Character Counts, pilar-pilar karakter itu di antaranya adalah; 1) amanah, yang akan melahirkan kejujuran, integritas, loyalitas. 2) rasa hormat, 3)

tanggung jawab, 4) keadilan, 5) kepedulian, dan 6) nasionalis. Sedangkan pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan dari pendidikan karakter itu sendiri, yaitu; 1) cinta kepada Allah, 2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri, 3) jujur, 4) hormat dan santun, 5) kasih sayang, peduli dan kerja sama, 6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, 7) keadilan dan kepemimpinan, 8) baik dan rendah hati, dan 9) toleransi, cinta damai dan persatuan (Imas Kurniasih: 2017; 7). Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek teori pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Pendidikan karakter pada intinya adalah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Jadi, maksud dari membangun karakter adalah memperbaiki, membina, mengarahkan, dan menyempurnakan tabiat, watak, sikap, perilaku, akhlak, moral, dan budi pekerti seseorang menuju perangai dan tingkah laku yang lebih baik dengan berlandaskan pada nilai-nilai moral dan agama. Proses ini terus menerus dilakukan sehingga dapat menampilkan karakter yang kondusif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Untuk itu, dalam rangka membangun karakter salah satunya adalah melalui pendidikan, yaitu suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter agar peserta didik mampu mengembangkan potensi diri yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia.

B. Strategi Pembentukan Karakter

Seorang anak sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan nalarnya belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Selanjutnya, semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan, kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah, dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar. Mulai dari sinilah, peran pikiran sadar menjadi semakin dominan. Seiring berjalannya waktu, maka penyaringan terhadap informasi yang melalui pancaindra dapat mudah dan langsung diterima oleh pikiran bawah sadar.

Ryan & Lickona, seperti yang dikutip (Sri lestari: 2013; 96) mengungkapkan bahwa nilai dasar yang menjadi landasan dalam membangun karakter adalah hormat. Hormat tersebut mencakup respek pada diri sendiri, orang lain, dan semua bentuk kehidupan maupun lingkungan yang mempertahankannya. Dengan demikian, seseorang akan memandang dirinya maupun orang lain sebagai sesuatu yang berharga dan memiliki hak yang sederajat.

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena dalam pikiran terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika

program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu pikiran harus mendapatkan perhatian serius. Menurut Fatchul Muin (2011; 294) pendidikan merupakan proses pembangunan karakter. Pembangunan karakter adalah proses membentuk karakter, dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Tergantung pada bekal masing-masing. Mau dibawa kemana karakter mereka dan mau dibentuk seperti apa, tergantung pada potensinya.

Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai, seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berpikiran positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, tertib. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku) (Tadkirotun Musfidah: 2008; 6).

Karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal perlu ditanamkan melalui pendidikan yang holistik dengan menggunakan metode *knowing the good*, *feeling the good*, dan *acting the good*. Hal tersebut diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan dan mencintai, sekaligus melaksanakan nilai-nilai kebajikan. Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai-nilai universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *the golden rule*.

Nilai-nilai karakter yang kemudian disebut sebagai budi pekerti dapat diklasifikasi sebagai berikut; 1). Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan, seperti disiplin, beriman, bertaqwa, bersyukur, jujur, mawas diri, pemaaf, pemurah, dan pengabdian. 2). Sikap dan Perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri, misalnya, bekerja keras, berani menanggung resiko, disiplin, berhati lembut, berempati, berpikir matang, bersahaja, bersemangat, berpikir konstruktif, bijaksana, cermat, dinamis, dan seterusnya. 3). Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga, misalnya, bekerja keras, berkemauan keras, jujur, lugas, ramah tamah, rasa kasih sayang, rela berkorban, sabar, hormat, amanah, dan seterusnya. 4). Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa, misalnya, tenggang rasa, toleran, setia, menghargai waktu, adil, tertib, sportif, susila, tegas, tepat janji, terbuka, dan seterusnya. 5). Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar, seperti bekerja keras, berpikir jauh ke depan, menghargai kesehatan, dan pengabdian (Muhammad Yaumi: 2016; 136).

Strategi pembentukan karakter secara komprehensif pada dasarnya dapat dilakukan melalui beberapa metode, di antaranya;

1. Inkulkasi Nilai

Budi pekerti adalah nilai-nilai hidup manusia yang sungguh-sungguh dilaksanakan, bukan karena sekedar kebiasaan, tetapi berdasarkan pemahaman dan kesadaran diri untuk menjadi baik, nilai-nilai yang disadari dan dilaksanakan sebagai budi pekerti hanya dapat diperoleh melalui proses yang berjalan sepanjang hidup manusia. Budi pekerti didapat melalui proses internalisasi dari apa yang ia ketahui, yang membutuhkan waktu sehingga terbentuklah karakter yang baik dalam diri manusia. Strategi inkulkasi ini merupakan strategi yang berlawanan dengan indoktrinasi. Misalnya, menghargai pendapat yang berbeda, memperlakukan orang lain secara adil, membuat aturan dan memberikan sanksi disertai alasan, dan seterusnya. Ada beberapa nilai yang kiranya dapat ditawarkan kepada anak melalui jenjang pendidikan, yaitu; a) religius, b) sosialitas, c) keadilan, d) demokrasi, e) kejujuran, f) kemandirian, dan g) tanggung jawab (Imas Kurniasih: 2017; 80).

2. Pembinaan

Untuk menjadikan seorang anak memiliki karakter atau akhlak yang baik diperlukan pembinaan yang terus menerus dan berkesinambungan. Untuk mewujudkan akhlak yang luhur pada diri anak tidaklah mudah, karena menyangkut kebiasaan hidup. Pembinaan akan berhasil hanya dengan usaha yang keras dan kesabaran serta dukungan dari orang tua dan masyarakat. Agar proses pembinaan ini berhasil, maka sosok anutan *rule model* sangat penting dan menentukan (Imas Kurniasih: 2017; 87). Dalam bahasa agama, ia disebut sebagai *uswah hasanah*, berkepribadian dan berakhlak mulia untuk bisa dilihat dan ditiru,

tanpa itu mustahil pembinaan karakter yang baik akan terwujud dalam kehidupan nyata.

3. Kegiatan Keseharian

Dalam kegiatan keseharian ada beberapa kiat yang bisa diterapkan untuk memperkuat karakter, di antaranya; a) memberi contoh yang baik, b) melibatkan anak dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah, c) tanamkan kepercayaan pada anak, d) terapkan sistem *reward and punishment*, e) ajak anggota lain untuk ikut bekerja sama.

4. Keteladanan

Dalam pembentukan nilai dan spiritual, serta pemberian teladan merupakan strategi yang biasa digunakan. Pendekatan modelling, teladan atau uswah yang dilakukan lebih tepat digunakan dalam pembentukan karakter. Hal ini mengingat karakter merupakan prilaku, bukan pengetahuan, sehingga untuk dapat diinternalisasi perlu diteladankan bukan diajarkan. Strategi keteladanan dapat dibedakan menjadi; a) keteladanan internal dan, b) keteladanan eksternal. Keteladanan internal dapat dilakukan melalui pemberian contoh yang dilakukan sendiri. Sementara keteladanan eksternal dapat dilakukan dengan pemberian contoh yang baik dari pada tokoh yang diteladani. Pembentukan karakter tidak hanya membutuhkan teori atau konsep semata, tetapi banyak pakar mengatakan bahwa pelaksanaan pembentukan karakter lebih tepat melalui pendekatan modelling atau keteladanan. Karena karakter merupakan perilaku (behavior), bukan pengetahuan sehingga mudah diinternalisasi.

Masih menurut Imas Kurniasih (2017; 1212), dengan mengutip pendapat Ari Ginanjar Agustian, ada tujuh karakter dasar yang harus diteladani dari *Asma`ul Husna*, yaitu jujur, tanggung jawab, disiplin, visioner, adil, peduli, dan kerjasama. Lebih lanjut, seorang pendidik hendaknya mampu mencerminkan sifat-sifat keteladanan, yaitu diharapkan mampu; a). Meneladani pribadi Rasulullah SAW, sebagaimana dalam surat al-Ahzab ayat 21, “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah SAW teladan yang baik bagimu”. b). Memahami prinsip-prinsip keteladanan dengan memulai dengan *ibda` binafsik* (mulailah dari diri sendiri). c). Mengetahui tahapan perkembangan perilaku anak agar dapat memilih metode yang tepat. d). Mengetahui tahapan mendidik karakter. e). Mengetahui bagaimana mengajarkan pendidikan karakter kepada anak. f). Menyadari arti kehadiran di tengah anak dengan mengajar penuh keikhlasan, memiliki kesadaran dan tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai kebenaran, mengajar karena panggilan jiwa, mengajar dengan penuh cinta, memiliki rasa tanggung jawab terhadap keberhasilan anak di dunia dan akhirat, dan jadilah diri kita sebagai *uswah hasanah* sebagai bagian dari *waratsatul Anbiya`* (pewaris para Nabi).

5. Penegakan Kedisiplinan

Disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan. Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam membentuk karakter. Banyak orang yang sukses karena menegakkan kedisiplinan ini.

6. Pembiasaan

Terbentuknya karakter memerlukan proses yang relatif lama dan terus menerus. Karena itu, sejak dini harus ditanamkan pendidikan karakter yang baik pada anak. Pembentukan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui pelajaran, tetapi juga menerapkan kebiasaan pada anak. Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi kebiasaan yang terpolakan dan tersistem.

7. Menciptakan Suasana yang Kondusif

Lingkungan dapat dikatakan merupakan proses pembudayaan anak yang dipengaruhi oleh kondisi yang setiap saat dihadapi dan dialami. Demikian halnya, menciptakan suasana yang kondusif merupakan upaya untuk membangun kultur atau budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter yang baik.

8. Integrasi dan Internalisasi

Pembentukan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. Untuk itu diperlukan pembiasaan diri untuk masuk ke dalam hati agar tumbuh dari dalam. Nilai-nilai karakter, seperti disiplin, jujur, amanah, sabar, dan lainnya dapat diintegrasikan dan diinternalisasikan ke dalam seluruh kegiatan (M. Furqon Hidayatullah: 2010; 45).

9. Pola Asuh

Keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak sangat bergantung pada cara pola asuh yang diterapkan dalam rumah atau lembaga. Yang

dimaksud dengan pola asuh adalah interaksi antara anak dengan orang tua atau dengan guru dalam membentuk karakter yang baik, apakah hal itu berhubungan dengan kebutuhan fisik, kebutuhan psikologis, atau berhubungan dengan pengetahuan tentang norma-norma yang berlaku di masyarakat. Dengan demikian, anak akan bisa berdampingan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana ia berdomisili.

C) Faktor-faktor Yang Memengaruhi Karakter

Kepribadian merupakan karakteristik yang relatif stabil. Perubahan dalam kepribadian tidak bisa terjadi secara spontan, tetapi merupakan hasil pengamatan, pengalaman, tekanan dari lingkungan sosial budaya, rentang usia dan faktor-faktor dari individu. Setidaknya terdapat 3 (tiga) faktor utama yang memengaruhi karakter seseorang, yaitu; 1) pendidikan, 2) lingkungan, dan pengalaman hidup. Selain 3 (tiga) faktor utama ini, ada juga faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi kepribadian atau karakter seseorang. Di antaranya;

- 1). Pengalaman awal, Sigmund Freud menekankan tentang pentingnya pengalaman awal, masa kanak-kanak dalam perkembangan kepribadian. Misalnya trauma kelahiran, dan pemisahan dari ibu adalah pengalaman yang sulit dihapus dari ingatan.
- 2). Pengaruh budaya, dalam menerima budaya anak mengalami tekanan untuk mengembangkan pola kepribadian yang sesuai dengan standar yang ditentukan budayanya.
- 3). Kondisi fisik, hal ini dapat berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kepribadian seseorang. Kondisi tubuh menentukan apa yang dapat

dilakukan dan apa yang tidak dapat dilakukan. Secara tidak langsung seseorang akan merasakan tentang tubuhnya yang juga dipengaruhi oleh perasaan orang lain terhadap tubuhnya. Kondisi fisik yang mempengaruhi kepribadian antara lain adalah kelelahan, gangguan fisik, penyakit menahun, dan gangguan kelenjar endokrin ke kelenjar tiroid yang dapat membuat gelisah, pemarah, hiperaktif, depresi, tidak puas, curiga, dan sebagainya.

- 4). Daya tarik, orang yang dinilai menarik oleh lingkungannya biasanya memiliki lebih banyak karakteristik kepribadian yang diinginkan dari pada orang yang dinilai kurang menarik, dan bagi mereka yang memiliki karakteristik menarik akan memperkuat sikap sosial yang menguntungkan.
- 5). Inteligensi, perhatian lebih terhadap anak yang pandai dapat menjadikan ia sombong, dan anak yang kurang pandai merasa bodoh. Apabila berdekatan dengan orang yang pandai tidak jarang akan memberikan perlakuan yang berbeda.
- 6). Emosi, ledakan emosional tanpa sebab yang tinggi dinilai sebagai orang yang tidak matang. Penekanan ekspresi emosional membuat seseorang murung dan cenderung kasar, tidak mau bekerja sama dan sibuk sendiri.
- 7). Nama, walaupun hanya sekedar nama, tetapi memiliki sedikit pengaruh terhadap konsep diri, namun pengaruh itu hanya terasa apabila anak menyadari sesungguhnya nama itu akan memengaruhi dalam hidupnya. Nama yang dipanggil setidaknya memiliki asosiasi yang menyenangkan atau tidak menyenangkan, hal ini akan mewarnai kepribadian seseorang.

- 8). Keberhasilan dan kegagalan, keduanya akan mempengaruhi konsep diri. Keberhasilan akan menunjang konsep diri, dan sebaliknya, kegagalan juga dapat merusak konsep diri.
- 9). Penerimaan sosial, anak yang diterima dalam kelompok sosialnya dapat mengembangkan rasa percaya diri dan kepercayaannya. Sebaliknya, anak yang tidak diterima dalam lingkungan sosialnya akan membenci orang lain, cemberut, dan mudah tersinggung.
- 10). Pengaruh keluarga, hal ini sangat mempengaruhi kepribadian anak, sebab waktu terbanyak adalah bersama keluarga, dan di dalam keluarga itulah diletakkan sendi-sendi dasar kepribadian.
- 11). Perubahan fisik, perubahan kepribadian dapat disebabkan oleh adanya perubahan kematangan fisik yang mengarah kepada perbaikan kepribadian. Akan tetapi, perubahan fisik yang mengarah pada klimakterium (masa transisi yang berawal dari akhir tahap reproduksi dan berakhir pada awal senium) dengan meningkatnya usia dianggap sebagai suatu kemunduran menuju ke arah yang lebih buruk (<https://www.dictio.id/t/apa-saja-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-kepribadian-seseorang/8850>, diunduh pada hari Minggu, 3 November 2019).
- 12). Informasi tentang kepribadian yang diperoleh dari luar diri sendiri (lingkungan). Perolehan informasi tentang karakter yang benar sangat penting dalam kehidupan seseorang. Mustahil seseorang akan baik tingkah lakunya jikalau ia terus-menerus terpapar dengan hal-hal yang buruk. Sadarilah bahwa

lama kelamaan keburukan yang terus-menerus disaksikan akan diwejawantahkan dalam kehidupan sehari-hari.

- 13). Tahapan memikirkan, Proses ini terjadi di dalam pikiran masing-masing orang. Setiap mereka yang berpikir sebelum bertindak akan menimbang baik-baik, apa saja karakter yang pantas untuk ditiru dan di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 14). Penilaian, seseorang akan bisa menilai diri sendirinya, apakah sifat-sifat itu sudah baik atau belum. Biasakan diri untuk mengoreksinya dalam waktu tertentu dengan melakukan kilas balik ke belakang.
- 15). Pendendam, tidak ada manusia yang sempurna, demikian juga tidak ada sifat yang selalu diekspresikan atau ditanggapi secara sempurna. Bisa saja ada kekhilafan pada sebuah peristiwa, maka dari sanalah hati tersakiti. Seseorang harus mulai belajar untuk memaafkan dan mengikhlaskan semuanya itu, terserah siapapun yang salah. Mulailah belajar melupakan masa lalu, yang buruk-buruk tidak perlu dibahas dalam hati melainkan selalu fokuskan pikiran kepada Tuhan (<http://lasealwin.com/2017/11/18/faktor-yang-mempengaruhi-kepribadian-cara-pembentukan-karakter-manusia/#> diunduh pada hari Senin, 4 November 2019).

D. Pengertian Ulul Albab

Istilah Ulul Albab terdiri dari dua kata, yaitu Ulu dan al-Albab. Kata Ulu banyak dipakai dalam al-Qur`an dengan kombinasi lain. Misalnya, al-Qur`an surat al-Nisa` ayat 59 kita temukan istilah Ulul `Amr, yang berarti orang yang memiliki atau memegang urusan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ

Wahai orang-orang yang beriman ta`atilah Allah dan ta`atilah Rasul (Nya) dan ulil amri di antara kamu (QS:4;59)

Juga dengan Ulul `Ilm seperti dalam al-Qur`an surat Ali Imran ayat 18, yang berarti orang yang memiliki ilmu atau pengetahuan. Dan dalam surat yang sama ayat 13 ditemukan kata Ulul Abshar, yang berarti orang yang memiliki mata hati.

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (Q.S:3;18).

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ

Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati (QS:3;13).

Dan dalam al-Qur`an surat al-Ahqaaf ayat 35 kita menemukan kata Ulul `Azmi, yang berarti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati.

فَأَصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُوا الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ

Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka (QS:46;350).

Dalam al-Qur`an kata Ulul Albab terulang sebanyak 16 kali, yaitu pada;

1. Surat al-Baqarah ayat 179, 197, dan 269.

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَوةٌ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Dan dalam qishsaah itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal supaya kamu bertakwa (QS:2;179).

وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ

Berbekallah, sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah taqwa dan bertaqwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal (QS:2;197).

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Allah menganugerahkan al-hikmah (kepahaman yang dalam tentang al-Qur`an dan Sunnah) kepada siapa yang Dia kehendaki,. Dan barang siapa yang dianugerahi al-hikmah itu, ia benar-benar tekah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (QS:2;269).

2. Surat Ali Imran ayat 7 dan 190.

وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ ۚ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (QS:3;7).

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِيَ الْأَلْبَابِ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (QS:3;190).

3. Surat al-Maidah ayat 100.

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Katakanlah, tidak sama yang buruk dan yang jelek, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang yang berakal, agar kamu mendapatkan keberuntungan (QS:5;100).

4. Surat Yusuf ayat 111.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal (QS:12;111).

5. Surat al-Ra`du ayat 19.

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? Hanyalah orang-orang yang berakal yang dapat mengambil pelajaran (QS:13;19).

6. Surat Ibrahim ayat 52.

هَذَا بَلَاغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا بِهِ ۖ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهٌُ وَاحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

(Al-Qur`an) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengannya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan orang-orang yang berakal mengambil pelajaran (QS:14;52).

7. Surat Shad ayat 29 dan 43.

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ ۖ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran (QS:38;29).

وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرَى لِيَأُولِي الْأَلْبَابِ

Dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran (QS:38;43).

8. Surat al-Zumar ayat 9, 18 dan 21.

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Katakanlah, adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang-orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran (QS:39;9).

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُو الْأَلْبَابِ

Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang baik diantaranya. Mereka itulah orang-orang yang diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal (QS:39;18).

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنْبِيعَ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيَجُ فَتَرَهُ مَضْفَرًا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَامًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَى لِيَأُولِي الْأَلْبَابِ

Apakah kamu tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu ia menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai,. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal (QS:39;21).

9. Surat Ghafir ayat 54.

هُدًى وَذِكْرَى لِيَأُولِي الْأَلْبَابِ

Untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berpikir (QS:40;54).

10. Surat al-Thalaq ayat 10.

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ ءَامَنُوا قَدْ أَنزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا

Allah menyediakan bagi mereka azab yang keras, maka bertaqwalah kepada Allah hai orang-orang yang mempunyai akal, (yaitu) orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu (QS:65;10).

Secara etimologis kata Ulu merupakan sinonim dari kata *dzu* yang berarti memiliki, sedangkan kata Albab bentuk jamak dari kata Lubb, yang berarti isi, inti, sari, atau saripati. Kacang misalnya, memiliki kulit yang menutupi isi. Isi kacang dinamai lubb. Dengan demikian, Ulul Albab adalah orang-orang yang memiliki akal yang murni, tidak diselubungi oleh kulit, yaitu kabut ide yang dapat melahirkan kerancuan dalam berpikir (Quraish Shihab: 2000; 16). Dalam kaitannya dengan al-Qur`an surat Ali Imran ayat 190-191, maka orang yang berdzikir dan berpikir, atau merenungkan tentang fenomena alam raya akan dapat sampai kepada bukti yang sangat nyata tentang keesaan dan kekuasaan Allah SWT.

Imam Nawawi berpendapat bahwa Ulul Albab adalah orang yang berpengetahuan suci, tidak hanyut dalam derasnya arus, dan menguasai ajaran Islam serta mengamalkannya. Sementara Ibn Mundzir menafsirkan Ulul Albab adalah sebagai orang yang bertaqwa kepada Allah, berpengetahuan tinggi dan mampu menyesuaikan diri di segala lapisan masyarakat. Menurut A.M. Saefuddin (1987; 34), Ulul Albab adalah pemikir, intelektual yang memiliki ketajaman analisis terhadap gejala dan proses alamiah dengan metode ilmiah induktif dan

deduktif, serta intelektual yang membangun kepribadiannya dengan zikir dalam keadaan dan situasi apapun, sehingga mampu memanfaatkan gejala, proses, dan sarana alamiah ini untuk kemaslahatan dan kebahagiaan seluruh umat manusia. Ulul Albab adalah intelektual muslim yang tangguh, yang tidak hanya memiliki ketajaman analisis obyektif, tetapi juga subyektif. Sosok Ulul Albab merupakan sosok ideal yang digambarkan oleh Allah melalui beberapa ayat di atas dan juga mendapat pujian dari Allah SWT.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa Ulul Albab adalah orang yang memiliki akal pikiran dan mata hati yang tajam dalam menangkap fenomena, memanfaatkan hati untuk berdzikir kepada Allah dan memanfaatkan akal dalam mengungkap rahasia alam semesta untuk kemaslahatan hidup manusia, serta selalu sadar akan kehadiran Tuhan dalam segala situasi dan kondisi apapun.

E. Konsep Ulul Albab dalam Pengembangan Keilmuan

Sosok manusia Ulul Albab adalah orang yang mengedepankan dzikir, fikir dan amal shaleh. Ia memiliki ilmu yang luas, pandangan mata yang tajam, otak yang cerdas, hati yang lembut dan semangat serta jiwa pejuang (jihad di jalan Allah) dengan sebenar-benarnya perjuangan. Ia bukan manusia sembarangan, kehadirannya di muka bumi sebagai pemimpin menegakkan yang hak dan menjauhkan kebatilan.

Ulul Albab adalah manusia yang bertauhid. Kalimah *syahadah* sebagai pegangan pokoknya, *asyhadu an la ilaha illa Allah, wa asyhadu anna Muhammad Rasul Allah*. Sebagai penyandang tauhid, ia berpandangan bahwa tidak terdapat kekuatan di muka bumi ini selain Allah. Semua makhluk manusia berposisi sama.

Jika terdapat seseorang atau sekelompok orang dipandang lebih mulia, adalah karena ia menyanggah ilmu, iman dan amal shaleh (taqwa). Penyanggah derajat Ulul Albab tidak akan takut dan merasa rendah di hadapan siapapun sesama manusia. Kelebihan seseorang berupa kekuasaan, kekayaan, keturunan dan kekuatan tidak menjadikannya ia lebih mulia dari pada yang lain Konsep

Orientasi hidup Ulul Albab hanya mencari ridha Allah SWT. Kegiatan mendidik dan belajar yang dilakukan semata-mata hanya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Mencari ilmu bukan untuk memperoleh ijazah dan kemudahan dalam mencari pekerjaan. Ulul Albab selalu berada di bawah keputusan Tuhan. Tidak selayaknya seseorang merisaukannya. Kebahagiaan bukan semata-mata terletak pada keberhasilan mengumpulkan rizki, tetapi pada kedekatan dengan Yang Maha Kuasa, Allah SWT. Mencari ilmu pengetahuan lewat observasi, eksperimen dan literatur bukan semata-mata untuk memperoleh indeks prestasi (IP) atau ijazah, apalagi dikaitkan dengan peluang untuk mendapatkan pekerjaan, tetapi adalah satu bentuk kewajiban agar menyanggah derajat Ulul Albab.

Keberhasilan hidup bagi penyanggah Ulul Albab bukan terletak pada jumlah kekayaan, kekuasaan, sahabat, dan sanjungan yang diperoleh, melainkan keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Di dunia ini tidak sedikit orang kaya, berkuasa dan disanjung orang banyak tetapi ternyata ia tidak selamat dan juga tidak bahagia. Penyanggah Ulul Albab selalu memilih jenis dan cara kerja yang shaleh, artinya yang benar, lurus, tepat atau professional. Karena itu, amal shaleh yang dilakukan oleh Ulul Albab selalu disenangi oleh manusia dan bahkan oleh Allah SWT.

Ulul Albab meyakini kehidupan jasmani dan ruhani, dunia dan akhirat. Kedua dimensi kehidupan itu harus memperoleh perhatian secara seimbang dan tidak dibenarkan hanya memprioritaskan salah satunya. Keberuntungan di dunia harus berdampak positif pada kehidupan akhirat, dan tidak sebaliknya. Demikian pula kesehatan jasmani harus memberi dampak positif pada kesehatan ruhani. Keuntungan material bisa jadi berdampak positif pada kesehatan jasmani, akan tetapi jika diperoleh dengan cara yang tidak halal akan berdampak pada kesehatan ruhani. Bagi Ulul Albab hal tersebut harus dihindari.

Lewat dzikir, fikir dan amal shaleh pendidikan Ulul Albab mengantarkan seseorang menjadi manusia terbaik, sehat jasmani dan ruhani. Sebagai manusia terbaik, ia selalu melakukan kegiatan dan pelayanan terbaik kepada sesama, “*khair al-nas anfa`ahum li al-nas*”. Sebagai orang yang sehat harus berusaha menghindari dari segala penyakit, baik penyakit jasmani maupun penyakit ruhani. Penyakit jasmani mudah dikenal dan dirasakan, sementara penyakit ruhani tidak seperti itu. Beberapa jenis penyakit ruhani antara lain, dengki, iri hati, takabbur, kufur nikmat, pendendam, keras kepala, individualistik, intoleran, dan lain-lain.

Identitas Ulul Albab diyakini dapat dibentuk lewat proses pendidikan yang dipola sedemikian rupa. Pola pendidikan yang dimaksudkan itu ialah pendidikan yang mampu membangun iklim yang dimungkinkan tumbuh dan berkembangnya dzikir, fikir dan amal shaleh. Menyesuaikan dengan konteks ke-Indonesia-an, yang bentuk riil pendidikannya merupakan penggabungan antara tradisi pesantren dan Perguruan Tinggi. Pesantren telah lama dikenal sebagai wahana yang berhasil melahirkan manusia-manusia yang mengedepankan dzikir, sedangkan Perguruan

Tinggi dikenal mampu melahirkan manusia fikir, dan selanjutnya atas dasar kedua kekuatan itu melahirkan manusia beramal shaleh.

Arah pendidikan Ulul Albab dirumuskan dalam bentuk perintah sebagai berikut, “kunu uli al-ilm, kunu uli al-nuha, kunu uli al-abshar, wa jahidu fi Allah haqqa jihadih”. Pendidikan Ulul Albab memberikan piranti yang dipandang kokoh dan strategis agar seseorang dapat menjalankan peran sebagai *khalifatullah fi al-ardl*. Pendidikan Ulul Albab berkeyakinan bahwa mengembangkan ilmu pengetahuan semata-mata dimaksudkan sebagai upaya mendekatkan diri dan memperoleh ridha Allah. Akan tetapi pendidikan Ulul Albab juga tidak menafikan arti pentingnya pekerjaan sebagai sumber rizki. Ulul Albab berpandangan bahwa jika seseorang telah menguasai ilmu pengetahuan, cerdas, berpandangan luas dan piranti yang lembut serta mau berjuang di jalan Allah, insya Allah akan mampu melakukan amal shaleh. Konsep amal shaleh diartikan sebagai bekerja secara lurus, tepat, benar dan professional. Amal shaleh bagi Ulul Albab adalah merupakan keharusan, sebab amal shaleh adalah jalan menuju ridha Allah.

Term “Ulul Albab” menjadi motto proses pengembangan keilmuan di UIN Malang. Terkait dengan konteks ini, maka bangunan kurikulum di UIN Malang bersumberkan kepada al-Qur`an dan hadis Nabi. Petunjuk al-Qur`an dan hadis yang masih bersifat konseptual selanjutnya dikembangkan lewat kegiatan eksperimen, observasi dan pendekatan ilmiah lainnya. Dalam perspektif bangunan kurikulum, struktur keilmuan yang dikembangkan menggunakan metafora sebuah pohon yang kokoh dan rindang. Sebagaimana layaknya sebuah pohon menjadi kokoh, berdiri tegak dan tidak mudah roboh jika memiliki akar kuat yang

menghujam ke bumi. Pohon yang berakar kuat akan melahirkan batang yang kokoh. Dan batang yang kokoh akan melahirkan ranting yang kuat serta daun dan buah yang sehat dan segar.

Akar yang kokoh digunakan untuk menggambarkan kemampuan berbahasa asing (Arab dan Inggris), logika dan filsafat, ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial. Batang yang kokoh digunakan menggambarkan ilmu-ilmu yang terkait dan bersumber langsung dari al-Qur`an dan hadis Nabi. Yaitu studi al-Qur`an, studi hadis, pemikiran Islam, dan sirah Nabawiyah. Ilmu semacam ini hanya dapat dikaji oleh mereka yang telah memiliki kemahiran bahasa Arab, logika, ilmu alam dan sosial.

Dahan dan ranting digunakan untuk menggambarkan disiplin ilmu modern yang dipilih oleh setiap mahasiswa. Disiplin ilmu ini bertujuan untuk mengembangkan aspek keahlian dan profesionalisme. Misalnya, ilmu kedokteran, filsafat, psikologi, ekonomi, dan lain-lainnya. Sedangkan buah dari metafora pohon tersebut adalah ilmu, iman dan amal shaleh. Ridha Allah tergantung pada kadar iman dan amal shaleh seseorang. Iman dan amal shaleh lahir dari hidayah dan kekayaan ilmu pengetahuan. Sehingga orang yang kaya ilmu, iman dan amal shaleh akan disebut sebagai ulama yang professional, dan intelek professional yang ulama.

Dzikir, fikir dan amal shaleh dipandang sebagai satu kesatuan yang utuh yang dikembangkan lewat pendidikan Ulul Albab. Dzikir dilakukan secara pribadi maupun jama`ah dalam bentuk shalat, khatmul Qur`an, puasa wajib dan sunnah, memperbanyak membaca *kalimah thayyibah*, *tasbih*, *tahmid*, *takbir* dan *shalawat*.

Pendidikan fikir dilakukan untuk mempertajam nalar atau pikiran. Pendekatan yang dikembangkan lebih berupa pemberian tanggungjawab kepada Mahasiswa untuk mengembangkan keilmuannya secara mandiri. Prestasi atau kemajuan belajar diukur dari seberapa banyak dan kualitas temuan yang dihasilkan selama belajar. Pendidikan Ulul Albab lebih merupakan kegiatan riset terbimbing dari pada bentuk-bentuk kuliah sebagaimana lazimnya dilakukan di Perguruan Tinggi. Dasar pikiran yang dijadikan acuan pengembangan pendekatan adalah formula dan juga kisah-kisah dalam al-Qur`an serta evaluasi terhadap hasil yang dilakukan lewat pendekatan proses pembelajaran.

Amal shaleh sedikitnya merangkum tiga dimensi. *Pertama*, profesionalisme, *kedua*, transenden berupa pengabdian dan keikhlasan, dan *ketiga*, kemaslahatan bagi kehidupan pada umumnya. Karena itu, amal shaleh harus didasarkan pada keahlian dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Pendidikan Ulul Albab menanamkan nilai, sikap dan pandangan bahwa kapan dan dalam suasana apapun harus dilakukan yang terbaik.

Selain itu, dalam mengembangkan budaya amal shaleh harus dilakukan dengan cara *ibda` bi nafsika*. Sebaliknya, hal yang menyangkut pengembangan pemikiran dilakukan dengan pendekatan kebebasan, keterbukaan dan mengedepankan keberanian yang bertanggungjawab. Bebas artinya siapa saja, dengan tidak melihat dari mana pikiran itu berasal, baik dari nalar maupun data yang diajukan. Prinsip terbuka berarti memberikan peluang kepada siapa saja untuk mengajukan nalar dan daya kritisnya. Kebenaran bagi pendidikan Ulul Albab tidak mengenal final, artinya masih diberi ruang untuk dikritisi, kecuali

menyangkut aqidah. Sedangkan keberanian ditumbuh-kembangkan, karena sifat ini dipandang sebagai modal dan bahkan pintu masuk lahirnya keterbukaan dan kebebasan sebagai pilar penyangga tumbuhnya iklim akademik (Dirangkum dari Buku Konsep Pendidikan UIN Malang: 2004; 2-11).

Sebagai sebuah konsep, Ulul Albab perlu dioperasionalisasi atau dibumikan. Beberapa strategi berikut terbayang setelah melakukan *tadabbur* atas beragam ayat, di antaranya; (1) meningkatkan integrasi, (2) mengasah sensitivitas, (3) memastikan relevansi, (4) mengembangkan imajinasi, dan (5) menjaga independensi. *Pertama*, meningkatkan integrasi, maksudnya adalah menjaga integrasi antara berpikir dan berzikir, antara ilmu dan iman. Integrasi aspek dzikir dan pikir Ulul Albab diikhtiarkan untuk diimplementasikan ke dalam tiga level Islamisasi, yaitu; a) Islamisasi diri, yang ditujukan untuk menjadi manusia yang saleh, termasuk saleh sosial; b) Islamisasi institusi, dengan menyuntikkan nilai ke dalam pengambilan keputusan dan desain proses bisnis; dan c) Islamisasi ilmu, yang sekarang lebih sering disebut dengan integrasi ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam.

Kedua, mengasah sensitivitas, berpikir membutuhkan sensitivitas (QS: 12; 105-106). Fenomena yang sama dapat memberikan beragam makna jika didekati dengan tingkat sensitivitas yang berbeda. Sensitivitas bisa diasah dengan perulangan, yang sejalan dengan pesan QS. Al-Alaq ayat 1-5, bahwa membaca kritis dilakukan berulang (dalam ayat 1 dan 3). Pembacaan ini pun tetap dibarengi dengan zikir, didasari dengan nama Allah (ayat 1) dan dengan tetap memuliakan Allah (ayat 3).

Ketiga, memastikan relevansi. Proses berpikir harus menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Di sini, isu relevansi menjadi penting. Bisa jadi, kemampuan berpikir manusia belum sanggup membuka tabir dan memahaminya dengan baik alias berpikir fungsional. Tapi bagi Ulul Albab, semuanya dikembalikan pada kepercayaan bahwa Allah menciptakan semuanya dengan tujuan, tidak sia-sia (QS: 3; 192). Sejarah mencatat bahwa ilmu pengetahuan terus berkembang. Apa yang dituliskan dalam al-Quran tidak semuanya dapat dipahami dengan mudah pada masa turunnya. Sebagai contoh, ilmu pengetahuan modern menemukan bahwa matahari bersinar dan bulan bercahaya. Pemahaman awam sebelumnya menganggap bahwa bulan pun bersinar. Bulan tidak bersinar tetapi bercahaya karena memantulkan sinar dari matahari (QS: 10; 5). Klorofil, atau zat hijau daun, yang diungkap oleh QS: 6; 99 baru diketahui oleh pengetahuan modern jauh setelah ayat ini turun.

Keempat, mengembangkan imajinasi. Paduan aktivitas pikir dan dzikir seharusnya menghasilkan imajinasi masyarakat dan umat Islam yang lebih maju (QS: 9; 18 & 4; 9). Untuk bergerak dan maju, kita perlu mempunyai imajinasi masa depan dan tidak terjebak dalam sikap reaktif yang menyita energi. Karenanya, Ulul Albab harus mengikhtiarkan pikiran yang kritis, kreatif, dan kontemplatif untuk menguji, merenung, mempertanyakan, meneorisasi, mengkritik, dan mengimajinasi. Ciri kritis karakter dzikir muncul ketika berhadapan dengan masalah konkret. Berdzikir berarti mengingat atau mendapat peringatan. Karenanya, watak orang yang berdzikir adalah mengingatkan. Di sini, bisa ditambahkan bahwa obyek berpikir juga termasuk fenomena sosial yang

terhubung dengan berbagai kisah rasul (QS: 12; 111) juga menegaskan pentingnya aspek kritis ini karena salah satu tugas rasul adalah memberi peringatan (QS: 2; 119).

Kelima, menjaga independensi. Ulul Albab juga seharusnya terbiasa berpikir independen. Tidak dilandasi kepentingan saat ini dan konteks kini. Landasan berpikirnya adalah nilai-nilai perenial atau abadi. Kita diminta mandiri dalam berpendapat (QS: 31; 102), hanya akan diminta pertanggungjawaban atas apa yang dilakukannya (QS: 6; 164), dan diminta hati-hati dalam menilai (QS: 49; 6). Independensi ini menjadi sangat penting di era pascakebenaran ketika emosi lebih mengemuka dibandingkan akal sehat. Di sini kemandirian dalam berpikir menjadi saringan narasi publik yang seringkali sulit diverifikasi kebenarannya (dikutip dari <https://www.uui.ac.id/membumikan-konsep-ulul-albab/>).

Dalam pandangan Jalaluddin Rahmat (1986; 213), sosok Ulul Albab menurut al-Qur`an memiliki lima tanda, yaitu; (1) bersungguh-sungguh mencari ilmu, termasuk di dalamnya kesenangan mensyukuri nikmat Allah di langit dan di bumi (QS: 3; 7 dan 190); (2) mampu memisahkan yang jelek dari yang baik, kemudian ia pilih yang baik walaupun ia harus sendirian mempertahankan kebaikan itu dan walaupun kejelekan itu dipertahankan oleh sekian banyak orang (QS: 5; 100); (3) kritis dalam mendengarkan pembicaraan, pandai menimbang-nimbang ucapan, teori, preposisi, atau dalil yang dikemukakan orang lain (QS: 39; 18); (4) bersedia menyampaikan ilmunya kepada orang lain untuk memperbaiki masyarakatnya, bersedia memberikan peringatan kepada masyarakat kalau terjadi ketimpangan, dan diprotesnya kalau terjadi ketidakadilan, ia tidak duduk

berpangku tangan di laboratorium, ia tidak senang hanya terbenam dalam buku-buku di perpustakaan, ia tampil di hadapan masyarakat, terpanggil hatinya untuk memperbaiki ketidakberesan di tengah masyarakat (QS: 14; 52 dan 13; 19-22); dan (5) tidak takut kepada siapapaun kecuali hanya kepada Allah (QS: 2; dan 65; 10).

BAB III

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Karakter yang Terkandung dalam Ulul Albab

Pendidikan Ulul Albab dikatakan berhasil jika mampu mengantarkan seseorang memiliki identitas sebagai berikut; 1) berilmu pengetahuan yang luas, 2) berpenglihatan yang tajam, 3) berotak cerdas, 4) berhati lembut, dan 5) bersemangat juang tinggi sebagai pengejawantahan amal shaleh. Jika kelima kekuatan itu berhasil dimiliki oleh siapa saja yang belajar, maka artinya pendidikan Ulul Albab sudah dipandang berhasil (Konsep Pendidikan UIN Malang: 2004; 11).

Pesan, kesan dan munasabah dari ayat-ayat yang berbicara tentang Ulul Albab sebanyak 16 kali, menurut Muhaimin (2004; xxiii) dapat diperinci menjadi 16 karakteristik mengenai sosok generasi Ulul Albab, yaitu;

1. Orang yang memiliki akal pikiran yang murni dan jernih yang tidak diselubungi oleh kabut ide yang dapat melahirkan kerancuan dalam berpikir. Termasuk di dalamnya adalah orang yang mampu menyelesaikan masalah dengan adil, yang benar dikatakan benar dan yang salah dikatakan salah.
2. Orang yang siap dan mampu hidup dalam suasana pluralisme dan berusaha menghindari interaksi yang dapat menimbulkan disharmoni, kesalahpahaman dan keretakan hubungan.
3. Orang yang mampu menangkap pelajaran, memilah dan memilih mana jalan yang benar dan baik serta mana jalan yang salah dan buruk, dan mampu

menerapkan jalan yang benar dan baik (jalan Allah) serta menghindar dari jalan yang salah dan buruk (jalan syetan).

4. Orang yang giat melakukan kajian dan penelitian sesuai dengan bidangnya dan berusaha menghindari fitnah dan malapetaka dari proses dan hasil kajian atau penelitiannya.
5. Orang yang mementingkan kualitas hidup di samping kuantitasnya, baik dalam keyakinan, ucapan maupun perbuatan.
6. Orang yang selalu sadar akan kehadiran Tuhan dalam segala situasinya dan kondisi, baik saat bekerja maupun beristirahat, dan berusaha mengenali Allah dengan kalbu (zikir) serta mengenali alam semesta dengan akal (pikir), sehingga sampai kepada bukti yang sangat nyata tentang keesaan dan kekuasaan Allah SWT.
7. Orang yang concern terhadap kesinambungan pemikiran dan sejarah, sehingga tidak mau melakukan loncatan sejarah. Dengan kata lain, ia mau menghargai khazanah intelektual dari para pemikir cendekiawan atau ilmuwan sebelumnya.
8. Orang yang memiliki ketajaman hati dalam menangkap fenomena yang dihadapinya.
9. Orang yang mampu bersedia mengingatkan orang lain berdasar ajaran dan nilai-nilai Ilahi dengan cara yang lebih komunikatif.
10. Orang yang suka merenungkan dan mengkaji ayat-ayat Tuhan baik yang *tanzilyah* (wahyu) maupun *kauniyah* (alam semesta), dan berusaha menangkap pelajaran darinya.

11. Orang yang sabar dan tahan uji walaupun ditimpa musibah dan diganggu oleh syetan (jin dan manusia).
12. Orang yang mampu membedakan mana yang lebih bermanfaat dan menguntungkan dan mana pula yang kurang bermanfaat dan menguntungkan bagi kehidupannya di dunia dan akhirat kelak.
13. Orang yang bersifat terbuka terhadap pendapat, ide atau teori dari manapun datangnya, dan ia selalu menyiapkan grand-consep/theory, atau kriteria yang jelas yang dibangun dari petunjuk wahyu, kemudian menjadikannya sebagai piranti dalam mengkritisi pendapat, ide atau teori tersebut untuk selanjutnya berusaha dengan sungguh-sungguh dalam mengikuti pendapat, ide atau teori yang terbaik.
14. Orang yang sadar dan peduli terhadap pelestarian lingkungan hidup.
15. Orang yang berusaha mencari petunjuk dan pelajaran dari fenomena historik atau kisah-kisah terdahulu.
16. Orang yang tidak mau berbuat onar, keresahan dan kerusuhan, serta berbuat makar di masyarakat.

Dari keenam belas karakteristik Ulul Albab di atas, lanjut Muhaimin, dapat diformulasikan sebagai berikut; Ulul Albab adalah orang yang; (1) Memiliki akal pikiran yang murni dan jernih serta mata hati yang tajam dalam menangkap fenomena yang dihadapi, memanfaatkan kalbu untuk berdzikir kepada Allah dan memanfaatkan akal untuk mengungkap rahasia alam semesta, giat melakukan kajian dan penelitian untuk kemaslahatan hidup, suka merenungkan dan mengkaji ayat-ayat (tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran)-Nya dan berusaha menangkap

pelajaran darinya, serta berusaha mencari petunjuk dan pelajaran dari fenomena historik atau kisah-kisah terdahulu; (2) Selalu sadar diri akan kehadiran Tuhan dalam segala situasi dan kondisi; (3) Lebih mementingkan kualitas hidup (jasmani dan ruhani); (4) Mampu menyelesaikan masalah dengan adil; (5) Siap dan mampu menciptakan kehidupan yang harmonis dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat; (6) Mampu memilih dan menerapkan jalan yang benar dan baik yang diridloi oleh-Nya serta mampu membedakan mana yang lebih bermanfaat dan menguntungkan dan mana pula yang kurang bermanfaat dan menguntungkan bagi kehidupan di dunia dan akhirat; (7) Menghargai khazanah intelektual dari para pemikir, cendekiawan atau ilmuwan sebelumnya; (8) Bersikap terbuka dan kritis terhadap pendapat, ide atau teori dari manapun datangnya, untuk selanjutnya berusaha dengan sungguh-sungguh dalam mengikuti pendapat, ide atau teori yang terbaik; (9) Mampu dan bersedia mengajar, mendidik orang lain berdasar ajaran dan nilai-nilai Ilahi dengan cara yang benar dan baik; (10) Sabar dan tahan uji walaupun ditimpa musibah dan diganggu oleh syetan (jin dan manusia); (11) Sadar dan peduli terhadap pelestarian lingkungan hidup; dan (12) Tidak mau berbuat onar, keresahan dan kerusuhan, serta berbuat makar di masyarkat.

Dari dua belas (12) ciri di atas, kemudian disimpulkan dalam visi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, yaitu; Kedalaman Spiritual, Keagungan Akhlak, Keluasan Ilmu, dan Kematangan Profesional. Berdasarkan kesepakatan para pimpinan, sekitar pertengahan tahun 2000-an, awal berdirinya Ma`had yang pada saat itu dipimpin langsung oleh Rektor, Prof. Dr. Imam Suprayogo, bahwa ciri-ciri sosok generasi Ulul Albab yang menjadi ciri lulusan UIN Malang yang

terangkum dalam visi Universitas, maka Ma`had Sunan Ampel al-Ali (MSAA) diberi amanah untuk mengembangkan dua visi utama, yaitu Kedalaman Spiritual dan Keagungan Akhlak. Karena itu, model pemetaan ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini;



13

Berangkat dari kesepakatan di atas, para Pengasuh, Murabbi/ah, dan staf Ma`had mengadakan rapat untuk menentukan program apa saja dari kegiatan-kegiatan Ma`had yang mencerminkan atau dikategorikan sebagai Kedalaman Spiritual dan Keagungan Akhlak. Setelah dimusyawarahkan oleh pengurus Ma`had, dengan mempertimbangkan heterogenitas Mahasantri yang sangat variatif, maka keputusan hasil rapat itu didokumentasikan sebagaimana tertera dalam Buku Pedoman Akademik Mahasantri dan Buku Monitoring Mahasantri (2019), di antaranya adalah sebagai berikut;

1. Kedalam Spritual

Dalam pengertian luas spiritual merupakan hal yang berhubungan dengan spirit. Sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran yang abadi dan berhubungan dengan tujuan hidup manusia. Spiritual merupakan ekspresi dari kehidupan yang dipersepsikan lebih tinggi dan lebih kompleks dalam pandangan hidup seseorang, dan bahkan melebihi sesuatu yang bersifat inderawi. Salah satu aspek dari spiritual adalah memiliki arah tujuan yang secara terus menerus meningkatkan kekuatan pada diri seseorang untuk mencapai hubungan yang lebih dekat dengan ketuhanan. Spiritual memiliki dua proses, pertama proses ke atas yang merupakan tumbuhnya kekuatan internal yang mengubah hubungan seseorang dengan Tuhan (vertikal), kedua proses ke bawah yang ditandai dengan peningkatan realitas fisik seseorang akibat perubahan internal (horisontal). Perubahan akan timbul pada diri seseorang dengan meningkatnya kesadaran diri, di mana nilai-nilai ketuhanan akan termanifestasi melalui perbuatan, pemikiran, sikap, perilaku, dan amal nyata.

Jadi, maksud kedalaman spiritual adalah kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan oleh para Mahasantri yang dapat mengantarkan mereka untuk lebih dekat dan mencitai untuk mencari ridla Allah SWT. Di antaranya adalah;

- a). Shalat Berjama`ah
- b). Dzikir *Ba`dal Maktubah*
- c). Khotmul Qur`an
- d). Membaca *Wirdul Lathif*
- e). Membaca *Ratibul Haddad*
- f). *Istighostah*

- g). *Tahlilan*
- h). *Shalawatan*
- i). *Muadlarah Diniyah*
- j). *Pembinaan Mabna*
- k). *Irsyadat*
- l). *Kultum Dhuhur*
- m). *Ta`lim Ma`hadi*
- n). *Do`a*

2. Keagungan Akhlak

Kata akhlak sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai seorang muslim kita mengetahui bahwa akhlak adalah salah satu hal yang harus diperhatikan terutama dalam kehidupan bermasyarakat. Secara bahasa akhlak dapat diartikan sebagai perangai, tabiat, dan budi pekerti. Dalam Islam, akhlak diartikan sebagai sifat atau perangai seseorang yang telah melekat dan biasanya akan tercermin dalam perilaku. Seorang muslim senantiasa dianjurkan untuk memiliki akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk. Sedemikian pentingnya akhlak, disebutkan bahwa Rasulullah SAW diutus untuk memperbaiki akhlak manusia. Disebutkan bahwa akhlak adalah buah dari keimanan dan keistiqomahan seseorang dalam menjalankan ibadah. Salah seorang ulama, Ibn Miskawaih mengatakan, bahwa akhlak adalah keadaan jiwa atau sifat seseorang yang mendorong untuk melakukan sesuatu tanpa perlu pertimbangan atau pemikiran terlebih dahulu, dilakukan secara spontan.

Maksud dari keagungan akhlak adalah kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh para Mahasantri tanpa disadari/dipaksa bahwa kebiasaan tersebut mencerminkan akhlak mulia seperti yang diajarkan dalam agama. Keagungan akhlak ini dibagi ke dalam tiga katagori, yaitu, kesopanan, kedisiplinan dan kejujuran.

a) Kesopanan

- 1). Saya berbicara dengan nada rendah kepada orang yang lebih tua.
- 2). Saya membungkukkan badan ketika berjalan di depan orang yang lebih tua.
- 3). Saya menjawab panggilan orang yang lebih tua dengan nada rendah.
- 4). Saya berbicara dengan bahasa yang lebih baik kepada siapa pun.
- 5). Saya tidak menyela pembicaraan orang yang sedang berbicara.
- 6). Saya mencium tangan Pengasuh, Muallim/ah, Murabbi/ah, dan Musyrif/ah saat berjabat tangan.
- 7). Saya mendengarkan dengan baik ketika sedang dinasehati Pengasuh, Muallim/ah, Murabbi/ah, dan Musyrif/ah.
- 8). Saya mengucapkan salam ketika bertemu dengan Pengasuh, Muallim/ah, Murabbi/ah, dan Musyrif/ah.
- 9). Saya menyapa dan tersenyum ketika bertemu dengan Pengasuh, Muallim/ah, Murabbi/ah, dan Musyrif/ah.
- 10). Saya berjalan di belakang Pengasuh, Muallim/ah, dan Murabbi/ah saat berjalan bersama.
- 11). Saya mengetuk pintu dan meminta izin sebelum masuk kamar Murabbi/ah, Musyrif/ah, dan teman lainnya.

b). Kedisiplinan

- 1). Saya bangun pagi sebelum shalat subuh.
- 2). Saya berangkat kuliah tepat waktu.
- 3). Saya berangkat PPBA tepat waktu.
- 4). Saya berangkat ta`lim tepat waktu.
- 5). Saya mengerjakan tugas kuliah, *ta`lim* dan PPBA tepat waktu.
- 6). Saya mengerjakan *`iqab* sesuai tugas dan deadline waktu yang telah ditentukan.
- 7). Saya minta izin ketika hendak pulang atau mengikuti kegiatan di luar mabna.
- 8). Saya masuk mabna sesuai waktu yang telah ditentukan.
- 9). Saya mengenakan pakaian sesuai dengan aturan yang ada di Ma`had.
- 10). Saya mengenakan baju putih saat mengikuti khotmil Qur`an di gedung SC.
- 11). Saya menitipkan kunci kamar kepada Musyrif/ah setiap mengikuti kegiatan.

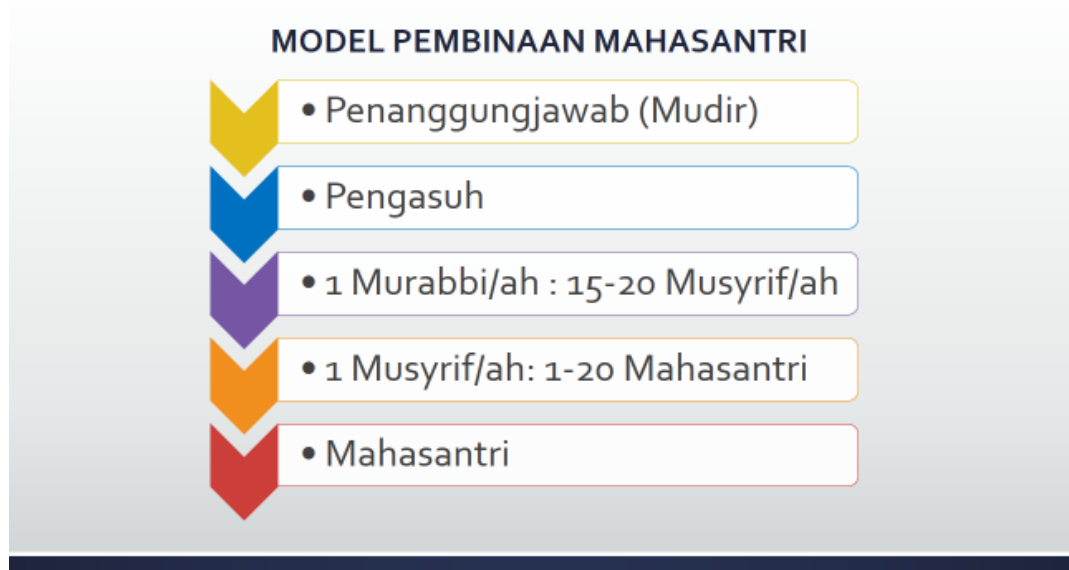
c). Kejujuran

- 1). Saya meminta izin saat meminjam barang milik teman kamar atau tetangga kamar.
- 2). Saya beralasan sakit untuk tidak berangkat *ta`lim*.
- 3). Saya beralasan sakit untuk bisa datang telat ke mabna ketika sedang di rumah.
- 4). Saya membantu untuk mengizinkan teman yang pura-pura sakit saat *ta`lim* dan kegiatan mabna lainnya.
- 5). Saya mencontek saat ujian Ma`had maupun kampus.
- 6). Saya memalsukan tanda tangan Murabbi/ah ketika izin pulang.
- 7). Saya memalsukan tanda tangan Murabbi/ah ketika mengerjakan tugas *`iqab*.

- 8). Saya pura-pura shalat berjama`ah di masjid setelah mengisi absen jama`ah di mabna.
- 9). Saya berbohong melakukan kegiatan-kegiatan ubudiyah agar tidak di`iqab.
- 10). Saya mengaku masuk ta`lim agar mendapat keringanan `iqab.
- 11). Saya beralasan pulang ke rumah untuk bisa mengikuti kegiatan di luar Ma`had (Buku Monitoring Mahasantri: 2019; 89).

B. Implementasi Character Building pada Mahasantri MSAA Berbasis Ulul Albab

Heterogenitas latar belakang pendidikan Mahasantri sangat variatif, ada yang lulusan Madrasah dan ada pula yang lulusan sekolah umum, bahkan SMK. Selain itu, sebagian ada yang pernah tinggal di pesantren, dan sebagian besar belum pernah menyicipi pendidikan ala pesantren, ada yang bisa membaca al-Qur`an, dan ada yang tidak bisa sama sekali. Konteks latar yang heterogen ini mendorong Ma`had untuk memprogramkan kegiatan-kegiatan yang bisa dan dapat diterima oleh semua Mahasantri selama hari aktif, yaitu hari Senin s.d. Jum`at. Implementasi *character building* yang berkaitan dengan kedalaman spiritual dilakukan melalui mekanisme seperti table di bawah ini;



a). Shalat Berjama`ah

Rasulullah SAW selama hidupnya belum pernah meninggalkan shalat berjama`ah di masjid, meskipun beliau dalam keadaan sakit. Bahkan beliau pernah memperingatkan dengan keras keharusan shalat berjama`ah di masjid. Selain pahalanya berbanding dua puluh tujuh dengan shalat sendirian, shalat berjama`ah juga memiliki keutamaan-keutamaan, di antaranya adalah meningkatkan sikap disiplin, akhlak mulia, dan menumbuhkan rasa kasih sayang dan persaudaraan.

Shalat berjama`ah yang diwajibkan kepada seluruh Mahasantri adalah shalat Subuh, Magrib, dan Isya`. Sedangkan Duhur dan Asar ada tolerir bagi mereka, dikarenakan ada jam kuliah di Fakultas masing-masing. Sebelum Mahasantri menunaikan shalat di Masjid, terlebih dahulu mereka di absen oleh

Musyrif/ah pendamping di masing-masing halaqah Mabna.¹ Diakui, cara ini memiliki kelemahan, artinya Mahasantri bisa saja datang ke Masjid, atau mereka ke kantin dan tempat lainnya. Tetapi persoalan ini sudah diminimalisir dengan tupoksi divisi keamanan. Mereka menyisir tempat-tempat yang menjadi persembunyian Mahasantri, misalnya, kantin, halaqah Ma`had, idaroh Ma`had, tempat jemuran baju, garasi mobil, kantor UPKM, kamar mandi umum, dan lainnya hingga pelaksanaan shalat berjama`ah dimulai.

Bagi Mahasantri yang tidak melaksanakan shalat berjama`ah, atau mereka lupa absen dengan tidak menyertai saksi, maka Musyrif/ah pendamping mencatat Mahasantri tersebut untuk dilaporkan kepada divisi TPN (Tim Pengolah Nilai). Setiap bulan semua Mahasantri yang absen akan direkap oleh divisi TPN, sementara Musyrif/ah bagian divisi keamanan akan memberikan *iqab* atau sanksi kepada yang bersangkutan sesuai dengan berat ringannya pelanggaran yang dilakukan. *Iqab* adalah sanksi akademik dalam bentuk preventif dan refresif atas perbuatan yang tidak baik bagi Mahasantri. Tujuannya adalah untuk menyadarkan Mahasantri yang kurang aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan Ma`had.

b). Dzikir *Ba`dal Maktubah*

Berdzikir adalah sebuah aktivitas ibadah bagi umat Islam untuk mengingat Allah. Dzikir mengharuskan adanya rasa suka dan cinta kepada Allah SWT., sehingga orang-orang yang jiwanya dipenuhi rasa suka dan cinta akan selalu mengingat-Nya. Orang yang mencintai sesuatu akan banyak mengingatnya, dan

¹Wawancara bersama M. Syafi`uddin Rizqina Musyrif Ibnu Sina, Baihaqi Mubarak Musyrif al-Ghazali, dan Fitriyanisa Musyrifah Asma` bint Abi Bakar pada hari Senin, tanggal 9 September 2019 di Idaroh Ma`had.

orang yang banyak mengingat sesuatu pasti akan mencintainya. Begitu halnya dengan orang yang berdzikir kepada Allah SWT. Dzikir akan memberikan manfaat yang banyak, misalnya, senantiasa akan diingat oleh Allah SWT., dikaruniai kebahagiaan, dianugerahi kebaikan-kebaikan, dapat menambah ketenangan jiwa, dijauhkan dari hati yang gelisah, dan lainnya.

Sehabis shalat berjama`ah Mahasantri tidak diperbolehkan keluar dari masjid, hingga dzikir shalat selesai. Mereka berdzikir bersama-sama dengan suara keras yang dipandu oleh ta`mir masjid. Tujuannya adalah mendidik agar mereka bisa hafal, bisa merasakan kenikmatan batin dalam berdzikir, dan melunakkan perangai yang kaku dan kasar. Dalam proses ritual keagamaan ini, para Musyrif/ah dan divisi keamanan menjaga dan memantau Mahasantri sehingga tujuan dari dzikir bersama ini dapat tercapai, yaitu untuk meraih ketenangan jiwa dan menggapai ridla Allah SWT.² Setelah dzikir ada juga Mahasantri yang masih tetap berada di masjid, mereka beri`tikaf dan ada pula yang membaca al-Qur`an bersama temannya.

c). Khotmul Qur`an

Kegiatan khotmul Qur`an dilaksanakan setiap malam Jum`at akhir bulan. Sebagaimana tertulis dalam buku pedoman akademik, tujuan khotmul Qur`an ini adalah untuk meningkatkan kedalaman spiritual. Mengingat kemampuan Mahasantri dalam membaca al-Qur`an rata-rata berada di kelas asasi, maka kegiatan ini dilaksanakan dengan cara satu juz dibagi lima orang. Sedangkan

²Wawancara bersama Agus Hendri Wahyudi, Murabbi Ketua Divisi Ubudiyah dan Amiroatul Husna Musyrifah Khadijah al-Kubra pada hari Minggu, tanggal 15 September 2019 di Halaqah Ma`had.

mauidzah hasanah disampaikan oleh Pengasuh atau Dosen yang berisi nasehat atau taushiyah setelah khotmul Qur`an selesai. Moment ini sangat efektif untuk menyampaikan pesan-pesan moral kepada Mahasantri, karena mereka dapat berkumpul di satu tempat.

Untuk memastikan Mahasantri hadir pada kegiatan tersebut, para Musyrif/ah pendamping, khususnya divisi keamanan menyetempel tangan Mahasantri pada saat mengambil konsumsi. Dan pada saat mereka masuk mabna, divisi keamanan mengecek satu persatu untuk mengetahui siapa yang absen atau tidak hadir tanpa alasan kemudian dilaporkan kepada Musyrif/ah pendampingnya. Tugas selanjutnya, setiap bulan Musyrif/ah akan melaporkan kepada divisi TPN untuk direkap dan dilanjutkan oleh divisi keamanan untuk memberikan `iqab sesuai dengan jenis pelanggarannya.³

d). Membaca *Wirdul Lathif, Istighotsah, Ratibul Haddad dan Tahlilan*

Wirdul lathif adalah susunan *wirid* dan dzikir yang bersumber dari al-Qur`an dan Hadis yang dikarang oleh al-Imam al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad. Dinamakan *wirdul lathif* (wirid ringan, tidak begitu panjang) sebab ia senang dibaca dan senang dirasakan di dalam hati. Sedangkan *istighotsah* adalah meminta pertolongan kepada Allah SWT dengan membaca dzikir-dzikir yang *ma`tsur* baik dari al-Qur`an maupun Hadis. Para ulama membedakan antara *istighotsah* dengan *isti`anah* meskipun secara kebahasaan makna keduanya kurang lebih sama. Karena *isti`anah* juga berarti meminta pertolongan. *Istighotsah*

³Wawancara bersama Khulafaur Rosyidin, Murabbi Ketua Divisi Keamanan dan Badruddin Musyrif al-Faraby pada hari Jum`at, tanggal 20 Sep 2019 di Mabna al-Faraby.

adalah meminta pertolongan ketika dalam keadaan sukar dan sulit, sedangkan *isti'ana* maknanya lebih luas dan umum.

Ratib al-haddad diambil dari nama penyusunnya, yakni al-Habib Abdullah bin Alwi bin Muhammad al Haddad (1055-1132 H). Dari beberapa doa-doa dan dzikir-dzikir yang beliau susun, *ratib al-haddad* inilah yang paling terkenal dan masyhur. *Ratib al-Haddad* disusun berdasarkan inspirasi, pada malam lailatul Qodar 27 Ramadan 1071 H. *Ratib al-Haddad* disusun untuk memenuhi permintaan seorang murid beliau bernama Amir dari keluarga Bani Sa'ad yang tinggal di Syibam, salah satu perkampungan di Hadramaut, Yaman. Tujuan Amir meminta Habib Abdullah untuk mengarang *ratib*, agar diadakan suatu *wirid* dan dzikir di kampungnya, agar mereka dapat mempertahankan dan menyelamatkan diri dari ajaran sesat yang sedang melanda Hadramaut ketika itu.

Tahlilan adalah ritual atau upacara selamatan yang dilakukan sebagian umat Islam dengan membaca *kalimat-kalimat thoyyibah*, kebanyakan di Indonesia dan kemungkinan di Malaysia, untuk memperingati dan mendoakan orang yang telah meninggal yang biasanya dilakukan pada hari pertama kematian hingga hari ketujuh, dan selanjutnya dilakukan pada hari ke-40, ke-100, kesatu tahun pertama, kedua, ketiga dan seterusnya. Kata *tahlil* sendiri secara harfiah berarti berdzikir dengan mengucapkan kalimat tauhid, "Laa ilaaha illallah" (tidak ada Tuhan yang patut disembah kecuali Allah).

Membaca *wirdul lathif* dilaksanakan setiap selesai sholat Subuh berjama'ah di masjid yang dipimpin langsung oleh ta'mir. Pembacaan *istighotsah* dilakukan setiap malam Senin, membaca *ratibul haddad* setiap malam Minggu,

dan *tahlilan* setiap malam Jum`at. Semua kegiatan ini dilaksanakan di masjid yang dipandu langsung oleh ta`mir secara bergantian. Selain membangkitkan nilai spiritualitas, kegiatan ini diharapkan agar Mahasantri bisa membaca dengan lancar, bahkan bisa hafal maka mereka membawa kumpulan do`a yang disiapkan oleh Ma`had dengan nama *Taqorrubat*. Untuk memotivasi ini, divisi kesantrian mengadakan perlombaan dengan maksud supaya mereka terlatih membaca dengan benar dan baik. Sebab, mereka adalah generasi yang akan menjadi pemimpin di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Agar rutinitas pembacaan *wirdul latif, istighotsah, ratibul haddad* dan *tahlilan* tercapai, yaitu menghidupkan dan menggairahkan spiritualitas menjadi lebih kuat dalam bermuhasabah dan berkontemplasi, merasakan keagungan dan kebesaran Allah, membuat hati menjadi tenang, jiwa tidak gelisah, dan pikiran selalu optimis, maka para Musyrif/ah dan divisi keamanan ikut juga berdzikir sambil menjaga dan memantau Mahasantri di dalam masjid. Kedamaian dan ketenangan batin inilah yang dapat mendorong mereka untuk memperbaiki spiritualitasnya, sehingga harapan besar dari visi MSAA ini dapat terealisasi. Di samping terlibat di dalamnya, para Musyrif/ah juga mengabsen Mahasantri binaannya agar mereka aktif dalam mengikuti proses dzikir di atas. Bagi Mahasantri yang tidak hadir, divisi keamanan akan memberikan sanksi setelah ada rekomendasi dari divisi TPN.

Kegiatan Ma`had berupa sholat berjama`ah, dzikir *ba`dal maktubah*, khotmul Qur`an, membaca *wirdul lathif, istighotsah, ratibul haddad* dan *tahlilan* secara umum menjadi tupoksi divisi ubudiyah yang bekerja sama dengan divisi

keamanan beserta para Musyrif/ah pendamping. Sedangkan divisi-divisi lainnya sifatnya hanya membantu agar kegiatan-kegiatan Ma`had bisa berjalan dengan tertib dan baik.⁴

Divisi ubudiyah mengklasifikasi `iqab menjadi 3 (tiga) katagori, yaitu: 1) `iqab ringan, Mahasantri absen selama 4 (empat) kali dalam satu bulan, 2) `iqab sedang, Mahasantri absen selama 7 (tujuh) kali dalam satu bulan, dan 3) `iqab berat, Mahasantri absen 11 (sebelas) kali dalam satu bulan. Bentuk `iqab-nya adalah sebagai berikut;

RINGAN	SEDANG	BERAT
1. Membuat SP (Surat Pernyataan) tidak akan melanggar kembali dengan bertanda tangan: <ol style="list-style-type: none"> Musyrif/ah Ubudiyah mabna. Pendamping kamar. Mahasantri yang kena `iqab. 2. Permohonan maaf kepada orangtua via telfon/call dihadapan Musyrif/ah Ubudiyah masing-masing lantai di setiap mabna. 3. Membuat papan dada yang bertuliskan “ SAYA IQOBER UBUDIYAH YANG	1. Membuat SP (Surat Pernyataan) tidak akan melanggar kembali dengan bertanda tangan: <ol style="list-style-type: none"> Murabbi/ah mabna. Musyrif/ah Ubudiyah mabna. Pendamping kamar. Mahasantri yang kena `iqab. 2. Permohonan maaf kepada orangtua via telfon/call dihadapan Musyrif/ah Ubudiyah masing-masing lantai setiap mabna. 3. Membuat papan dada yang bertuliskan “ SAYA IQOBER	1. Membuat SP (Surat Pernyataan) tidak akan melanggar kembali dengan bertanda tangan: <ol style="list-style-type: none"> Dosen Wali atau Ketua Jurusan disertai dokumentasi (selfie atau foto bersama). Murabbi/ah semua mabna. Musyrif/ah Ubudiyah mabna. Pendamping kamar. Mahasantri yang kena `iqab. 2. Permohonan maaf kepada orangtua via telfon/call dihadapan Musyrif/ah Ubudiyah masing-masing lantai setiap mabna. 3. Membuat papan dada

⁴Wawancara bersama Agus Hendri Wahyudi, Murabbi Ketua Divisi Ubudiyah dan Jam`iyyatul Khoiriyah Ketua Divisi Ta`lim pada hari Minggu, tanggal 21 Septemser 2019 di Masjid Ulul Albab.

<p>BERNAMA” (nama masing2) bulan.... (diisi bulan kena `iqab)” menggunakan kertas berukuran F4.</p> <p>4. Membaca <i>wirdul lathif</i> di depan pintu mabna dengan cara berdiri dan menggunakan papan dada yang telah dibuat.</p> <p>5. Mahasantri menandatangani bukti pengerjaan <i>`iqab</i> apabila telah mengerjakan empat poin tersebut.</p>	<p>UBUDIYAH YANG BERNAMA” (nama masing2) bulan.... (diisi bulan kena `iqab)” menggunakan kertas berukuran F4.</p> <p>4. Membaca al-Qur’an/Diba’ (bagi yang haid) selama 30 menit didepan pintu mabna dengan cara berdiri dan menggunakan papan dada yang telah dibuat.</p> <p>5. Mahasantri menandatangani bukti pengerjaan <i>`iqab</i> apabila telah mengerjakan empat poin tersebut.</p>	<p>yang bertuliskan “SAYA IQOBER UBUDIYAH YANG BERNAMA” (nama masing2) bulan (diisi bulan kena `iqab)” menggunakan kertas berukuran F4.</p> <p>4. Membaca al-Qur’an/Diba’ (bagi yang haid) selama 30 menit didepan pintu mabna dengan cara berdiri dan menggunakan papan dada yang telah dibuat.</p> <p>5. Membuat video orasi tentang shalat berjama’ah maksimal 3 menit dengan syarat:</p> <ol style="list-style-type: none"> Memakai papan dada. Berisi tentang ajakan untuk shalat berjama’ah kepada seluruh warga Pusat Ma’had Al-Jami’ah. Tidak boleh ada unsur SARA. Harus disertai dalil shalat jama`ah dan manfaatnya. Video diupload oleh Mahasantri yang bersangkutan (Instagram pribadi, bukan akun palsu) dengan hashtag #iqobers90 dan tag 5 orang teman terdekatnya beserta tag akun Ig official Mabna masing-masing dan @msaauinmalang. Tidak boleh dihapus sampai launching <i>`iqab</i> selanjutnya. Caption
---	--	---

		berisi Nama Lengkap, Mabna, Kamar, Jurusan, Keterangan `Iqab kategori apa. 6. Mahasantri menandatangani bukti pengerjaan `iqab apabila telah mengerjakan empat poin tersebut.
--	--	--

e). Shalawatan dan Muhadlarah Diniyah

Pembacaan sholawat Nabi dan *muhadlarah diniyah* dilakukan setiap malam jum`at setelah shalat Isya`. Pembacaan shalawat Nabi dilaksanakan di masjid secara bergiliran antar mabna yang telah diatur oleh divisi kesantrian. Tujuannya adalah untuk memupuk rasa cinta kepada Nabi SAW, serta mengikuti akhlak dan kepribadiannya. Sedangkan *muhadloroh diniyah* dilaksanakan di mabna masing-masing sesuai dengan tema/jadwal yang ditentukan. Misalnya, mabna al-Ghazali bertugas membaca shalawat di masjid, maka mabna-mabna yang lain ada yang *tahlilan*, *istighotsah*, dan ritual-ritual keagamaannya lainnya. Kegiatan ini dipimpin langsung oleh Mahasantri setelah mereka mendapatkan rekomendasi dari Musyrif/ah pendamping.

Di sela-sela itulah *muhadlarah diniyah* atau *mauidzah hasanah* disampaikan oleh Mahasantri secara bergiliran sesuai jadwal yang telah diatur oleh pihak divisi kesantrian. Materi yang disajikan bervariasi, mulai dari persoalan hikmah hitan, pernikahan, aqiqah, tasyakkuran, sabar, tawakkal, keimanan, dan seterusnya. Namun yang jelas, materi yang disampaikan itu adalah

hasil dari mereka mengikuti *ta`lim ma`hadi* sehingga kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan.

Muhadlarah diniyah bertujuan untuk melatih keberanian Mahasantri dalam menyampaikan nasehat dan pesan-pesan agama dihadapan banyak orang, sehingga Mahasantri bisa tampil dengan baik dan percaya diri. Intelektual yang ulama dan ulama yang intelektual inilah yang akan lahir dari MSAA, pada satu sisi mereka menguasai ilmu-ilmu umum, dan pada sisi yang lain mereka juga menguasai ilmu-ilmu agama. Pola pendidikan integrasi --perpaduan antara pesantren dan kampus-- ini yang menjadi cita-cita berdirinya kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Para Musyrif/ah dan divisi terkait ikut menyaksikan penampilan masing-masing Mahasantri, sekaligus mengoreksi bila terjadi kesalahan yang fatal, baik pada saat memimpin ritual-ritual keagamaan maupun saat menyampaikan *muhadlarah diniyah*. Mereka juga berjaga dan mengabsen Mahasantri dampingannya supaya terlibat aktif dalam program kegiatan-kegiatan Ma`had. Apabila ada Mahasantri yang tidak hadir, maka Musyrif/ah pendamping merekap untuk selanjutnya dilaporkan kepada divisi TPN.⁵

f). *Irsyadat*

Irsyadat adalah arahan, nasehat atau petuah-petuah yang disampaikan Pengasuh secara bergiliran setiap hari Selasa pagi setelah shalat Shubuh

⁵Wawancara bersama Faroidusy Syauqi Ahmad, Muraabi Ketua Divisi Kesantrian pada hari Selasa, 1 Okt 2019 di Idaroh Ma`had. Peneliti juga mewawancarai Uswatun Hasanah Musyrifah Ummu Salamah sebagai anggota divisi kesantrian di mabna putri. Wawancara ini dilakukan malam hari, Kamis tanggal 3 Okt 2019 di depan mabna Ummu Salamah.

berjama`ah di masjid. Kurang lebih 15 sd. 20 menit Pengasuh menyajikan materi satu hadis yang diambil dari kitab hadis *Arba`in Nawawi*, karya Syaikh Imam Nawawi al-Banteni. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh Murabbi/ah, Musyrif/ah dan Mahasantri. Pada umumnya, materi yang disampaikan oleh Pengasuh dikaitkan dengan kehidupan Mahasantri, agar mereka menjadi tokoh, orang yang sukses, bahagia, dan menjadi pemimpin di masa mendatang. Kesempatan ini dimaksimalkan oleh Pengasuh untuk memompa dan memberi semangat kepada Mahasantri supaya tetap bersemangat mencari ilmu dan memperbaiki spiritualitas atau budi pekerti.

Murabbi/ah juga dijadwalkan sebagai pengganti, apabila Pengasuh ada udzur yang mendadak. Sebab, keberadaan Murabi/ah merupakan kepanjangan dari Pengasuh dalam mendampingi Mahasantri. Dalam pelaksanaan *irsyadat* ini, Mahasantri tidak ada kesempatan untuk bertanya karena sifatnya arahan, atau ceramah. Namun, apabila ada sesuatu yang merangsang pikiran Mahasantri, biasanya mereka menyampaikan kepada Musyrif/ah pendamping.

g). Kultum Dhuhur

Kultum Dhuhur dilaksanakan setiap hari Senin s.d. Kamis oleh Pengasuh dan dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan jadwal yang dibuat oleh ta`mir masjid. Ta`mir masjid merupakan bagian dari divisi ubudiyah MSAA yang diketuai oleh Kabid Ubudiyah, yang sekaligus menjadi ketua ta`mir. Dalam konsep MSAA, masjid dijadikan sebagai laboratorium spiritual bagi seluruh civitas akademika UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya Mahasantri yang masih belum terkontaminasi oleh kehidupan di luar kampus atau Ma`had.

Ketua ta`mir memberikan kebebasan materi kepada penceramah sesuai dengan disiplin keilmuan yang dikuasai. Biasanya, dosen di Fakultas umum yang mengerti tentang agama akan mengintegrasikan materi ceramahnya seperti yang dikembangkan di kampus ini. Walaupun waktu yang disediakan berkisar 10 s.d. 15 menit, namun cukup efektif untuk didengarkan oleh para jama`ah sambil beri`tikaf. Sampaikan dariku walaupun hanya satu ayat, hadis ini yang mendorong ta`mir masjid tetap bersemangat, sekalipun pelaksanaannya tidak semulus seperti jadwal yang dibuat. Ada saja dosen yang tidak hadir tanpa pemberitahuan, walau pihak ta`mir sudah mengkonfirmasi sebelumnya.

h). Pembinaan Mabna

Pembinaan adalah suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan dapat diartikan sebagai upaya memelihara dan membawa suatu keadaan yang seharusnya terjadi atau menjaga keadaan sebagaimana seharusnya. Dalam manajemen MSAA, pembinaan dilakukan dengan maksud agar kegiatan atau program yang sedang dilaksanakan selalu sesuai dengan rencana atau tidak menyimpang dari hal yang telah direncanakan.

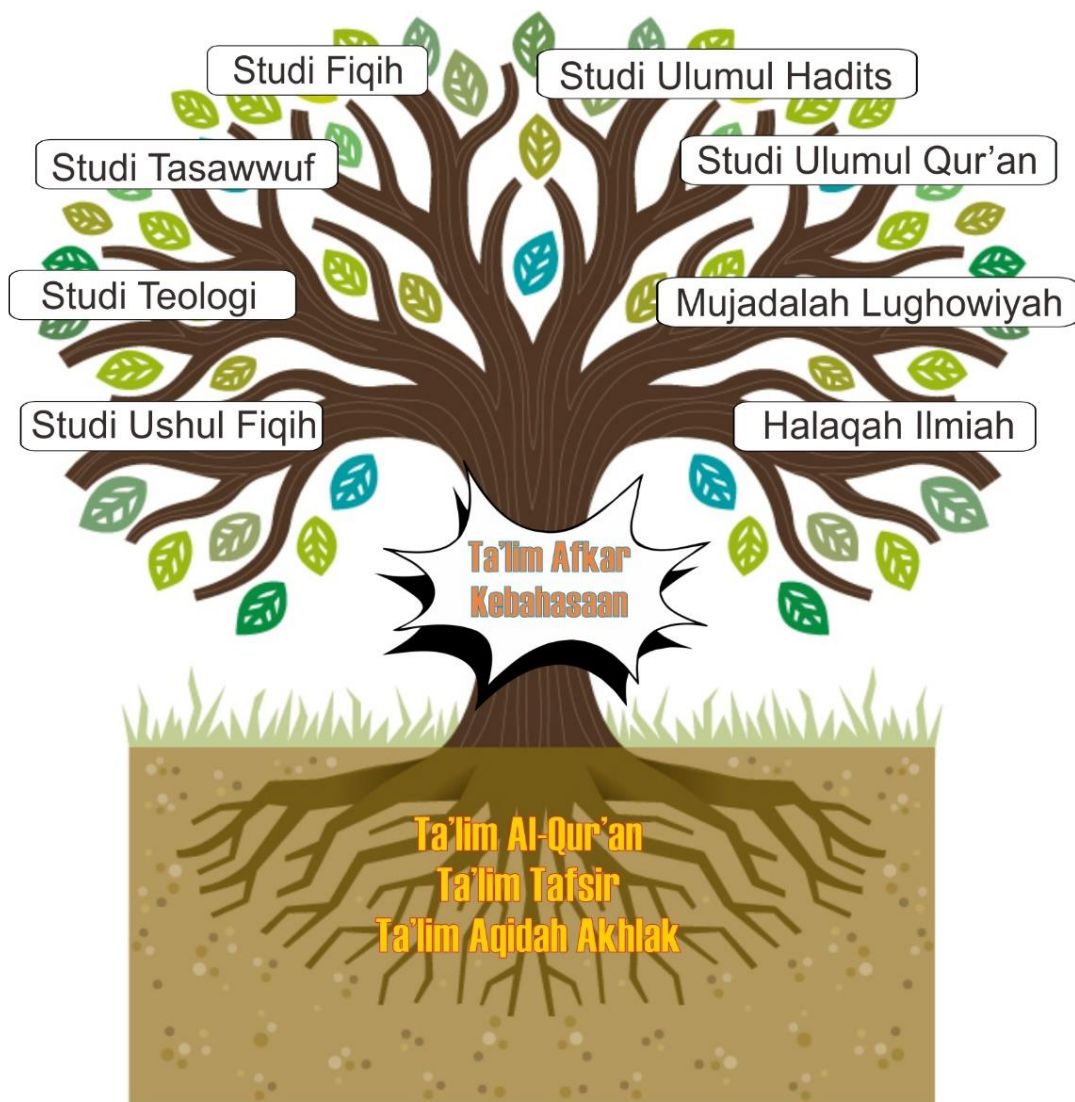
Pembinaan mabna biasanya dilakukan dengan cara memberi *mauidzah hasanah* atau ceramah agama/nasehat yang disampaikan oleh Pengasuh mabna di mabna masing-masing (ada 12 mabna). Program ini wajib diikuti oleh seluruh Mahasantri mabna, Murabbi/ah, dan Musyrif/ah setiap akhir atau awal bulan, tergantung kesiapan Pengasuh. Pada umumnya, materi yang disampaikan berkaitan dengan akhlak, seperti pembinaan moral, pembinaan spiritual,

pendalaman nilai-nilai Ulul Albab, etika *ta`lim*, etika kepada guru, orang tua dan teman, dan seterusnya.

Program bulanan ini menjadi acara tersendiri bagi para Murabbi/ah dan Musyrif/ah untuk mengadakan rapat internal bersama Pengasuh terkait problem kema`hadan, baik menyangkut masalah kegiatan *ta`lim* ma`hadi, maupun masalah-masalah yang dialami oleh Mahasantri. Sebagai bentuk evaluasi bulanan di setiap mabna, maka Pengasuh bersama Murabbi/ah dan Musyrif/ah mengidentivikasi dan kemudian mencari solusinya. Jika masalah tersebut memerlukan keputusan yang bersifat kebijakan, maka masalah itu diinfentarisasi untuk dibawa ke rapat Pengasuh bersama Mudir. Rapat ini --kita sebut dengan istilah rapat Ma`had-- dilaksanakan setiap bulan untuk mengevaluasi problem Ma`had yang melibatkan para Murabbi/ah dan terkadang diikuti oleh staf Ma`had.

i). *Ta`lim* Ma`hadi

Ta`lim Ma`hadi terdiri dari empat (4) macam, yaitu *ta`lim* Qur`an, *ta`lim afkar*, *ta`lim* bahasa, dan *tashih* Qur`an. *Ta`lim* Ma`hadi ini ditangani langsung oleh Pengasuh, Muallim/ah, dan Mushohih/ah, sedangkan para Murabbi/ah mengkondisikan mabnanya masing-masing. Sementara para Musyrif/ah mempunyai tugas untuk mengkondisikan dan mendampingi sekaligus mengabsen Mahasantri di setiap kelasnya. Apabila ada Muallim/ah yang tidak masuk, maka Musyrif/ah mengambil peran untuk memimpin *syawir* dan *muraja`ah* hingga jam *ta`lim* selesai. Dapat dikatakan, bahwa *ta`lim* Ma`hadi ini selama satu (1) tahun atau dua (2) semester tidak pernah kosong. *Ta`lim* Ma`hadi ini merealisasikan filosofi keilmuan di Ma`had, seperti pada gambar di bawah ini;



Ta'lim al-Qur`an diselenggarakan dua kali dalam sepekan selama dua semester, diikuti oleh semua Mahasantri yang dibina oleh para Pengasuh, Mu`allim/ah, dan dibantu oleh komunitas HTQ (Hai`ah Tahfidz al-Qur'an). Capaian *ta'lim* ini diharapkan semua Mahasantri mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, sesuai dengan ilmu tajwid. Sedangkan bagi Mahasantri yang mengikuti kelas tafsir mampu menjelaskan hukum-hukum Islam yang ada dalam kitab tafsir dan

mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan *Ta'lim al-Afkar al-Islamiyah* diselenggarakan dua kali dalam satu pekan selama dua semester, diikuti oleh semua Mahasantri di masing-masing unit hunian (mabna) yang diasuh langsung oleh para Pengasuh dan Mu'allim/ah dengan menggunakan metode bandongan dan sorogan. *Ta'lim* ini menggunakan kitab; i) *at-Tadzhib* karya Dr. Musthofa al-Bigha yang membahas fiqh ibadah dan mu'amalah beserta dalil-dalilnya, ii) *Qomi` al-Thungyan* karya Imam al-Nawawi al-Bantani yang membahas masalah keimanan dan akhlaq. Capaian *ta'lim* ini diharapkan Mahasantri mampu menyebutkan hukum fiqh dalam masalah ibadah dan mu'amalah dengan menyertakan dalil, baik dalil al-Qur'an maupun al-Hadist, dan Mahasantri mampu menyebutkan pokok-pokok keimanan dan akhlaq secara komprehensif dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk *Ta'lim* Bahasa merupakan bentuk kegiatan yang diformat untuk membekali kosa kata, baik Bahasa Arab maupun Inggris, dan membuat kalimat yang baik dan benar. Kegiatan ini dilakukan setiap pagi setelah shalat Shubuh di masing-masing unit hunian (mabna). *Ta'lim* ini ditangani langsung oleh para Musyrif/ah yang mendapat pengawasan dari para Murabbi/ah. Sementara *Tashih al-Qur'an* bertujuan untuk membenarkan bacaan al-Qur'an Mahasantri. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Senin hingga Kamis setiap minggunya, dimulai dari jam 07.30 hingga 11.30 WIB. Kegiatan ini diasuh oleh para Mushohih/ah yang memiliki hafalan al-Qur'an 30 juz, dan Mahasantri wajib mentashih bacaannya sejumlah 30 Juz *bi al-nadzar* di hadapan Mushohih/ah selama dua semester bagi kelas `Ali dan Tartil, dan 8

semester atau sebelum ujian komprehensif bagi kelas Asasi dan Qiro`ah (Pedoman Akademik Mahasantri: 2019; 18).

Kurikulum dan silabus *ta`lim* Ma`had telah dipersiapkan oleh divisi *ta`lim* sebagai acuan bahan ajar bagi para Muallim/ah dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan selama satu (1), atau dua (2) semester kepada seluruh Mahasantri. Kurikulum dan silabus ini dibuat berdasarkan kemampuan Mahasantri yang heterogen setelah dilakukan placement test sebagai penunjang terealisasinya visi Universitas, yaitu kedalaman spiritual dan keagungan akhlak. Berdasarkan pada hasil placement test semua kelas *ta`lim* dibagi menjadi 3 (tiga), yaitu kelas asasi, kelas menengah, dan kelas tinggi, kecuali *ta`lim* al-Qur`an ditambah kelas *i`dadi*, khusus bagi Mahasantri yang belum bisa membaca al-Qur`an sama sekali. Selain itu, capaian yang ingin dihasilkan adalah terbangunnya integrasi keilmuan antara Ma`had dengan Fakultas. Dalam proses *ta`lim*, Muallim/ah tidak saja menyampaikan materi sebagaimana tertera dalam silabus yang menekankan pada aspek kognitif, tetapi lebih kepada proses *tarbiyah*.⁶

Istilah *tarbiyah* digunakan untuk memaknai pendidikan Islam, yaitu sebuah proses pendidikan yang mempersiapkan anak didik supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya dan akhlaknya, teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan. Proses *tarbiyah*

⁶Wawancara bersama Salman Farisi selaku Staf Akademik Ma`had dan Hidayatullah Murabbi Ketua Divisi Ta`lim pada hari Kamis, tanggal 10 Okt 2019 di Idaroh Ma`had. Selain itu, peneliti juga mewawancarai Ustadz Syauqillah, Ustadz Nadzif, dan Ustadzah Ma`rifah selaku Muallima/ah MSAA, Jum`at, 11 Oktober 2019.

ini menuntut para Muallim/ah banyak memberikan contoh, di samping menyapa emosi, akhlak dan karakter Mahasantri yang heterogen. *Qudwah hasanah* dan kepribadian yang baik menjadi urgensi bagi para Muallim/ah, baik pada saat proses *ta`lim* maupun di luar *ta`lim*. Dalam proses ini, para Muallim/ah harus mampu, misalnya menjelaskan sifat sabar dalam kehidupan, bagaimana sabar di saat air Ma`had mati, sabar saat kiriman telat, sabar saat kehilangan, dan sebagainya. Demikian pula menjelaskan keimanan, bagaimana beriman kepada Allah, beriman kepada ketetapan Allah, beriman atas situasi diri kita yang diciptakan Allah, beriman atas kondisi orang tua, beriman terhadap masa depan kita, dan seterusnya.

Kepandaian para Muallim/ah menjelaskan ayat-ayat al-Qur`an dalam kehidupan nyata, dan mengungkap rahasia makna huruf-huruf hija`iyah menjadi tuntutan, misalnya huruf *idhar* terdiri apa saja, kemudian dijelaskan karakteristiknya satu persatu sehingga huruf itu disebut sebagai huruf *idhar*. Setelah Mahasantri memahami penjelasan para Muallim/ah, baru sifat-sifat huruf itu dikorelasikan dengan karakter dan akhlak manusia. Namun, tidak semua Muallim/ah melakukan proses *ta`lim* seperti yang diinginkan, karena adanya keterbatasan literatur dan kemampuan. Idealisme ini tetap menjadi pekerjaan Ma`had untuk berusaha meningkatkan kualitas sumber daya yang ada melalui workshop, seminar, micro teaching, tutorial, atau kegiatan-kegiatan ilmiah lainnya.

Untuk mengukur hasil capaian empat jenis *ta`lim* ini setiap bulan ada monitoring yang dilakukan oleh Musyrif/ah pendamping yang diawasi langsung

oleh Murabbi/ah dan atau pengasuh mabna. Dalam buku monitoring itu sudah ada materi-materi pertanyaan berdasarkan kelas masing-masing. Artinya, setiap Musyrif/ah pendamping akan mengevaluasi Mahasantri binaanya sesuai tingkat kelasnya. *Ta`lim Ma`hadi* ini wajib diikuti oleh seluruh Mahasantri. Apabila tidak hadir tanpa alasan, maka Musyrif/ah pendamping memberikan catatan pada daftar hadir *ta`lim* untuk menerima *`iqab*. ` Klasifikasi *`iqab ta`lim Ma`hadi* ada 3 (tiga), yaitu;

a. *`Iqab Ringan*

Mahasantri yang terkena *`iqab* ringan adalah mereka yang kehadirannya kurang dari 75% dalam 1 bulan pertemuan.

b. *`Iqab Sedang*

Mahasantri yang terkena *`iqab* sedang adalah mereka yang kehadirannya kurang dari 70% dalam 1 bulan pertemuan.

c. *`Iqab Berat*

Mahasantri yang terkena *`iqab* berat adalah mereka yang kehadirannya kurang dari 60% dalam 1 bulan pertemuan.

Bentuk *`iqab ta`lim Ma`hadi* dapat dilihat di bawah ini;

No	Ta`lim	Klasifikasi <i>`Iqab</i>		
		Ringan	Sedang	Berat
1.	Ta`lim Bahasa	Menulis dan menghafal 20 kosa kata Bahasa Arab atau Inggris sesuai bab materi yang telah	Menulis dan menghafal 10 kata mutiara Bahasa Arab atau Inggris.	Orasi di depan Mahasantri dengan menggunakan Bahasa Arab atau Inggris.

		diajarkan.		
2.	Ta'lim al-Qur'an	Meresume materi yang telah dipelajari beserta contoh dan bait nadzam materi tersebut.	Membuat surat pernyataan dan meresume materi yang telah dipelajari beserta contoh dan bait nadzam materi tersebut.	Membuat surat pernyataan, meresume materi yang telah dipelajari dilengkapi video pembelajarannya.
3.	Ta'lim al-Afkar al-Islamiyah	Meresume materi yang telah dipelajari minimal 4 halaman menggunakan kertas folio bergaris.	Membuat peta konsep disertai contoh kasus sesuai dengan materi yang telah dipelajari menggunakan kertas A3 yang telah di cetak dan dilaminating.	Membuat media pembelajaran berbentuk power point (ppt) dan video tutorial penyelesaian kasus tentang BAB yang telah dipelajari.
4.	Tashih al-Qur'an	<p>a. Mahasantri tidak diperkenankan mengikuti Ujian Tengah Semester (UTS) tashih al-Qur'an semester Ganjil apabila bagi kelas `Ali dan Tartil kurang dari 8 juz; kelas Qira'ah kurang dari 2 juz; dan kelas Asasi kurang dari 1 juz.</p> <p>b. Mahasantri tidak diperkenankan mengikuti Ujian Akhir Semester (UAS) Semester Tashih al-Qur'an semester Ganjil apabila bagi kelas `Ali dan Tartil kurang dari 15 juz; kelas Qira'ah kurang dari 5 juz; dan kelas Asasi kurang dari 2 juz.</p> <p>c. Mahasantri tidak diperkenankan mengikuti Ujian Tengah Semester (UTS) tashih al-Qur'an Semester Genap apabila bagi kelas `Ali dan Tartil kurang dari 25 juz; kelas Qira'ah kurang dari 10 juz; dan kelas Asasi kurang dari 3 juz.</p> <p>d. Mahasantri tidak diperkenankan mengikuti Ujian Akhir Semester (UAS) Semester Tashih al-Qur'an Semester Genap apabila bagi kelas `Ali dan Tartil kurang dari 30 juz; kelas Qira'ah kurang dari 15 juz; dan kelas Asasi kurang dari 4 juz.</p>		

Pengerjaan tugas *iqab* tidak menambah prosentase kehadiran, melainkan sebagai prasyarat mengikuti UAS Ma'had. Sehingga apabila Mahasantri dalam satu semester masih memiliki tanggungan *iqab* yang tidak dikerjakan sebagaimana yang telah ditentukan, maka Mahasantri tidak dapat mengikuti UAS Ma'hadi. Kalau tidak mengikuti UAS sebanyak dua kali, maka yang bersangkutan tidak bisa lulus *ta'lim* Ma'hadi yang secara otomatis tidak bisa memprogram studi keislaman di Fakultas masing-masing, kecuali mengikuti program remidi.

j). Do`a

Sebagaimana pada umumnya, setiap *ta'lim* akan dimulai semua Mahasantri mengawali do`a awal *ta'lim* bersama Muallim/ah, dan dilanjutkan dengan *tawassul* al-Fatihah untuk para guru, orang tua, kaum muslimin, dan pengarang kitab. Ciri khas inilah yang menjadi kelebihan pendidikan di Ma'had (pesantren) yang tidak dimiliki oleh lembaga-lembaga formal lainnya. Sebab, substansi proses *ta'lim* di Ma'had bukan saja menyampaikan dan mentransformasikan ilmu pengetahuan, tetapi lebih kepada proses pembinaan akhlak, atau *tarbiyah* yang bertujuan untuk mendapatkan ridla Allah SWT dan keberkahan ilmu.

Do`a awal *ta'lim* al-Qur`an yang dibaca adalah;

كَلِمٌ قَدِيمٌ لَا يُمَلُّ سَمَاعُهُ # تَنْزَهُ عَنْ قَوْلٍ وَفِعْلٍ وَنِيَّةٍ

Al-Qur`an adalah kalamullah yang qadim yang tidak ada kebosanan untuk didengarkan. Yang disucikan dari ucapan, perbuatan dan kehendak.

بِهِ أَشْتَفِي مِنْ كُلِّ دَاءٍ وَنُورُهُ # دَلِيلٌ لِقَلْبِي عِنْدَ جَهْلِي وَحَيْرَتِي

Dengan al-Qur`an itu aku minta kesembuhan dari segala penyakit dan cahaya al-Qur`an. Itu menjadi petunjuk hatiku ketika aku dalam kebodohan dan kebingungan.

فَيَا رَبِّ مَتَّعْنِي بِسِرِّ حُرُوفِهِ # وَنُورِ بِهِ قَلْبِي وَسَمِعِي وَمُقَلَّتِي

Wahai Tuhanku, anugerahilah aku dengan rahasia dalam huruf al-Qur`an. Dan berilah cahaya dihatiku pendengaran dan mataku berkat al-Qur`an.

Selesainya membaca do`a;

اللَّهُمَّ ارْحَمْنَا بِالْقُرْآنِ وَاجْعَلْهُ لَنَا إِمَامًا وَنُورًا وَهُدًى وَرَحْمَةً اللَّهُمَّ ذَكِّرْنَا مِنْهُ مَا نَسِينَا وَعَلِّمْنَا مِنْهُ مَا جَهِلْنَا وَارْزُقْنَا تِلَاوَتَهُ آتَاءَ اللَّيْلِ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ وَاجْعَلْهُ لَنَا حُجَّةً يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ

Ya Allah, rahmatilah aku dengan al-Qur'an yang agung, jadikanlah ia bagiku cahaya petunjuk rahmat. Ya Allah, ingatkanlah apa yang telah aku lupa dan ajarkan kepadaku apa yang tidak aku ketahui darinya, anugerahkanlah padaku kesempatan membacanya pada sebagian malam dan siang, jadikanlah ia hujjah yang kuat bagiku, wahai Tuhan seru sekalian alam.

Sedangkan ta`lim afkar membaca do`a;

اللهم أكرمنا فهم النبيين وحفظ المرسلين وارزقنا علما نافعا وعملا صالحا وزينا بالعلم واليقين برحمتك يا أرحم الراحمين

Ya Allah mulyakanlah kami dengan pemahaman seperti para Nabi, menghafal seperti para utusan, berilah kami rezeki berupa ilmu yang bermanfaat dan amal yang sholih dan hiasilah kami dengan ilmu dan keyakinan dengan rahmat-Mu, wahai Dzat yang paling memberi rahmat.

Dan selesainya membaca do`a;

ربنا انفعنا بما علمتنا # رب علمنا الذي ينفعنا

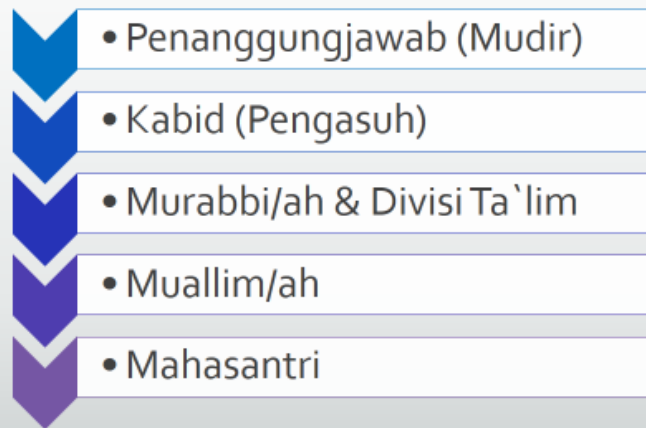
*Ya Allah berilah kami manfaat dengan apa yang telah kami pelajari.
Ya Allah berikanlah ilmu yang bermanfaat kepada kami.*

رب فقهنا وفقه أهلنا # وقرابات لنا في ديننا

Ya Allah berikanlah kefaqihan (kecerdasan) kepada kami, kepada keluarga kami. Dan kepada kerabat-kerabat kami dalam agama kami.

Kebiasaan membaca do`a dalam talim pada akhirnya membuat Mahasantri terbiasa rajin membaca do`a-do`a lainnya di saat memulai aktifitas, misalnya seperti mau makan, mau tidur, bangun tidur, ke kamar mandi, selesai wudlu`, dan seterusnya. Disamping menjadi kebiasaan, setiap bulannya Mahasantri dimonitoring oleh Musyrif/ah pendamping mengenai hafalan semua jenis do`a, termasuk do`a wudlu` dan shalat. Proses pembiasaan karakter yang baik ini ditanamkan secara perlahan melalui prilaku dari Pengasuh, Muallim/ah, Mushahhah/ah, dan Musyrif/ah di Ma`had Sunan Ampel al-Ali.

MODEL PELAKSANAAN TA`LIM

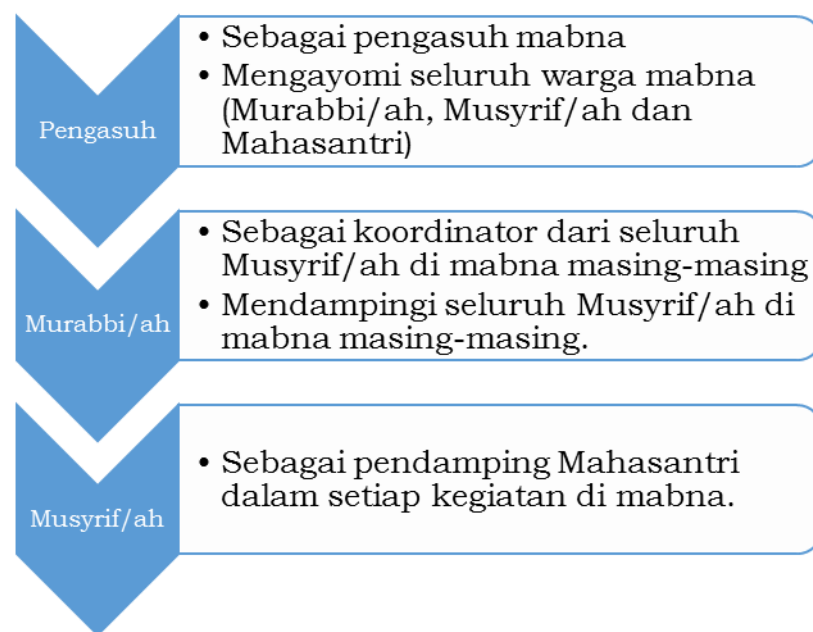


Laporan akhir dari Musyrif/ah pendamping disampaikan kepada divisi TPN untuk direkap atas rekomendasi Murabbi/ah mabna. Selanjutnya, Ketua Divisi Keamanan dan anggotanya melaksanakan *`iqab* atas pelanggaran yang dilakukan oleh Mahasantri dengan merujuk pada buku Pedoman Akademik Mahasantri. Biasanya pelaksanaan *`iqab* dilakukan secara bersamaan antar mabna setelah mendapatkan jadwal dari Ketua Divisi Keamanan. Mahasantri yang lain bisa menyaksikan, sehingga ada efek jera bagi pelanggar aturan Ma`had.

Sementara *character building* yang berhubungan dengan keagungan akhlak, selain contoh langsung dari Pengasuh, Muallim/ah, Mushahhah/ah, Murabbi/ah dan Musyrif/ah, baik pada saat ta`lim maupun di luar ta`lim juga diprogramkan oleh Ma`had setiap bulan sekali melalui monitoring dan evaluasi. Monitoring dan evaluasi ini dieksekusi langsung oleh para Musyrif/ah pendamping dengan pengawasan langsung dari Pengasuh dan Murabbi/ah mabna.

Dalam upaya mencapai visi dan misi di Ma'had dibangun sebuah sistem pendampingan. Sistem pendampingan di Ma'had terbagi menjadi 2 (dua), yaitu;

1. Pertama, pendampingan Murabbi/ah terhadap Musyrif/ah.
2. Kedua, pendampingan Musyrif/ah terhadap Mahasantri. Oleh karena itu, setiap mabna akan ada 1 (satu) Murabbi/ah yang dibantu oleh sejumlah Musyrif/ah dalam mendampingi Mahasantri. Penasehat Murabbi/ah adalah Kyai berfungsi sebagai pengasuh/pengayom bagi seluruh warga mabna, seperti bagan dibawah ini:



Pengasuh adalah seorang (Kyai atau Ustadz) yang diberi mandat untuk mengayomi seluruh Murabbi/ah, Musyrif/ah dan Mahasantri yang mendapatkan SK dari Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang ditugaskan sebagai Pengasuh Mabna di Pusat Ma'had al-Jami'ah. Pengasuh berfungsi dan bertugas dalam kepengasuhan, pendidikan dan pengajaran secara administratif. Untuk

operasionalisasi fungsi yang dimaksud, ditetapkanlah struktur kepengasuhan yang dipimpin oleh Mudir. Murabbi/ah

Murabbi/ah adalah orang yang sudah dinyatakan lulus rekrutmen (lisan, tulis dan praktik) dan mendapat SK dari Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang ditugaskan untuk mendidik, menumbuhkan bakat dan potensi serta mendampingi Mahasantri dan Musyrif/ah yang ada di mabna dalam bidang akademik, moral dan spiritual. Murabbi/ah mabna bertanggung jawab atas terlaksananya kegiatan di Ma'had, meliputi kegiatan akademik (Ta'lim al-al-Afkar al-Islamiyyah, Ta'lim al-Qur'an, Ta'lim Bahasa, Tashih al-Qur'an), peningkatan spiritual (ubudiyah), pembentukan moral (akhlaq karimah), dan pengembangan kreatifitas sesuai dengan bakat minat Mahasantri.

Musyrif/ah adalah Mahasiswa semester 3,5, dan 7 yang memiliki kualifikasi rajin dalam beribadah, santun kepada guru dan seniornya, sayang kepada adik-adik junior dan sesamanya, cakap dalam disiplin ilmu yang diminati dan cakap dalam berbahasa asing (Arab dan Inggris) yang diterima dalam seleksi Musyrif/ah setiap tahun.

Keberadaan Musyrif/ah secara fungsional adalah berperan aktif dalam terlaksananya program pembinaan spiritual, moral (akhlak karimah), dan pembiasaan berbahasa, serta memosisikan diri sebagai uswah hasanah dalam keseharian. Selain itu, Musyrif/ah merupakan Mahasiswa yang menjunjung tinggi kejujuran dan prestasi akademik serta berperilaku baik terhadap sesama dan memosisikan diri sebagai tutor sebaya, kakak, dan tangan kanan dari Murabbi/ah dalam proses pendampingan.

Secara umum, profil Musyrif/ah digambarkan sebagai berikut:



Tugas Musyrif/ah dilakukan sejak fajar (sebelum shubuh) sampai malam (jam 22:00) secara berkala. Hal yang harus diperhatikan oleh seluruh Musyrif/ah adalah tugas utamanya sebagai pendamping ibadah dan spiritual dan pendamping akademik (Pedoman Akademik Mahasantri: 2019; 44).

Dalam buku Pedoman Akademik Mahasantri (2019; 89) sudah ada kolom yang disediakan di mana Musyrif/ah tinggal menchecklist sesuai dengan jawaban Mahasantri. Dalam konteks ini, kejujuran Mahasantri harus dipertanggungjawabkan di hadapan Musyrif/ah pendamping. Sebab, pada umumnya para Musyrif/ah pendamping sudah memiliki data/informasi tentang Mahasantri berdasarkan pada pengamatan dan informasi valid dari Musyrif/ah lainnya.

a). Kesopanan

No.	PERNYATAAN	SS	S	N	JR	TP
1.	Saya berbicara dengan nada rendah kepada orang yang lebih tua.					
2.	Saya membungkukkan badan ketika berjalan di depan orang yang lebih tua.					
3.	Saya menjawab panggilan orang yang lebih tua dengan nada rendah.					
4.	Saya berbicara dengan bahasa yang lebih baik kepada siapa pun.					
5.	Saya tidak menyela pembicaraan orang yang sedang berbicara.					
6.	Saya mencium tangan Pengasuh, Muallim/ah, Murabbi/ah, dan Musyrif/ah saat berjabat tangan.					
7.	Saya mendengarkan dengan baik ketika sedang dinasehati Pengasuh, Muallim/ah, Murabbi/ah, dan Musyrif/ah.					
8.	Saya mengucapkan salam ketika bertemu dengan Pengasuh, Muallim/ah, Murabbi/ah, dan Musyrif/ah.					
9.	Saya menyapa dan tersenyum ketika bertemu dengan Pengasuh, Muallim/ah, Murabbi/ah, dan Musyrif/ah.					
10.	Saya berjalan di belakang Pengasuh, Muallim/ah, dan Murabbi/ah saat berjalan bersama.					
11.	Saya mengetuk pintu dan meminta izin sebelum masuk kamar Murabbi/ah, Musyrif/ah, dan teman lainnya.					

b). Kedisiplinan

No.	PERNYATAAN	SS	S	N	JR	TP
1.	Saya bangun pagi sebelum shalat subuh.					
2.	Saya berangkat kuliah tepat waktu.					

3.	Saya berangkat PPBA tepat waktu.					
4.	Saya berangkat <i>ta`lim</i> tepat waktu.					
5.	Saya mengerjakan tugas kuliah, <i>ta`lim</i> dan PPBA tepat waktu.					
6.	Saya mengerjakan `iqab sesuai tugas dan deadline waktu yang telah ditentukan.					
7.	Saya minta izin ketika hendak pulang atau mengikuti kegiatan di luar mabna.					
8.	Saya masuk mabna sesuai waktu yang telah ditentukan.					
9.	Saya mengenakan pakaian sesuai dengan aturan yang ada di Ma`had.					
10.	Saya mengenakan baju putih saat mengikuti khotmil Qur`an di gedung SC.					
11.	Saya menitipkan kunci kamar kepada Musyrif/ah setiap mengikuti kegiatan.					

c). Kejujuran

No.	PERNYATAAN	SS	S	N	JR	TP
1.	Saya meminta izin saat meminjam barang milik teman kamar atau tetangga kamar.					
2.	Saya beralasan sakit untuk tidak berangkat <i>ta`lim</i> .					
3.	Saya beralasan sakit untuk bisa datang telat ke mabna ketika sedang di rumah.					
4.	Saya membantu untuk mengizinkan teman yang pura-pura sakit saat <i>ta`lim</i> dan kegiatan mabna lainnya.					
5.	Saya mencontek saat ujian Ma`had maupun kampus.					
6.	Saya memalsukan tanda tangan Murabbi/ah ketika izin pulang.					
7.	Saya memalsukan tanda tangan Murabbi/ah ketika mengerjakan tugas <i>`iqab</i> .					
8.	Saya pura-pura sholat berjama`ah di masjid setelah mengisi absen jama`ah di mabna.					

9.	Saya berbohong melakukan kegiatan-kegiatan ubudiyah agar tidak di`iqab					
10.	Saya mengaku masuk ta`lim agar mendapat keringanan `iqab.					
11.	Saya beralasan pulang ke rumah untuk bisa mengikuti kegiatan di luar Ma`had					

Keterangan;

SS = Sering sekali

S = Sering

N = Netral

JR = Jarang sekali

TP = Tidak pernah

Dari hasil monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh para Musyrif/ah pendamping, dilanjutkan dengan rapat evaluasi mabna yang dihadiri oleh Pengasuh mabna dan Murabbi/ah. Dalam rapat tersebut membahas tentang problem kema`hadan serta hasil monitoring dan evaluasi untuk mencari solusi bagi Mahasantri. Pada umumnya, kalau ada Mahasantri yang tidak bisa menjawab, atau tidak melakukan seperti yang ada pada point pernyataan, maka Musyrif/ah pendamping memberikan saran, nasehat, dan masukan, bahkan tidak menutup kemungkinan adanya *punishment* yang kemudian dipertajam oleh Murabbi/ah dan Pengasuh mabna. Kegiatan seperti ini rutin dilaksanakan setiap bulan oleh masing-masing pengurus mabna, dan kemudian hasilnya dibawa ke dalam rapat Ma`had bersama Mudir.

MSAA selain menangani Kedalaman Spiritual dan Keagungan Akhlak, juga mewadahi bakat para Mahasantri dalam satu Unit Pengembangan Kreativitas

Musyrif-Musyrifah dan Mahasantri (UPKM) yang terdiri dari; 1) Halaqah Ilmiah (HI), 2) Jam'iyah Dakwah Wal Fan Al-Islami (JDFI), dan 3) El-Ma'rifah (EM). Halaqoh Ilmiah bergerak di bidang keilmuan, diskusi, kajian dan penelitian. Halaqoh Ilmiah terdiri dari empat divisi, yaitu; *soft skill, research and development*, pendidikan dan penalaran, dan jurnalistik. Jam'iyah Dakwah wal Fan Al-Islami bergerak di bidang seni Islami yang mencakup lima divisi, yaitu; *Khitobah, MC, Qiro'ah, Shalawat Klasik, Shalawat Kontemporer* dan Kaligrafi. Sedang El-Ma'rifah bergerak di bidang jurnalistik yang membawahi tiga divisi, yaitu; jurnalistik, desain dan sastra.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Karakter yang terkandung dalam Ulul Albab di antaranya adalah; memiliki akal pikiran yang murni dan jernih serta mata hati yang tajam dalam menangkap fenomena yang dihadapi, memanfaatkan kalbu untuk berdzikir kepada Allah dan memanfaatkan akal untuk mengungkap rahasia alam semesta, selalu sadar akan kehadiran Tuhan dalam segala situasi dan kondisi, mampu menyelesaikan masalah dengan adil, siap menciptakan kehidupan yang harmonis dalam kehidupan, mampu memilih dan menerapkan jalan yang benar, menghargai khazanah intelektual dari para pemikir, bersikap terbuka dan kritis, bersedia mengajar dan mendidik, sabar dan tahan uji, dan tidak mau berbuat keresahan. Dari kandungan ini kemudian disimpulkan dalam visi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, yaitu; Kedalaman Spiritual, Keagungan Akhlak, Keluasan Ilmu, dan Kematangan Profesional. Berdasarkan kesepakatan para pimpinan, sekitar pertengahan tahun 2000-an, awal berdirinya Ma`had yang pada saat itu dipimpin langsung oleh Rektor, Prof. Dr. Imam Suprayogo, bahwa ciri-ciri sosok generasi Ulul Albab yang menjadi ciri lulusan UIN Malang yang terangkum dalam visi Universitas, maka Ma`had Sunan Ampel al-Ali (MSAA) diberi amanah untuk mengembangkan dua visi utama, yaitu Kedalaman Spiritual dan Keagungan Akhlak.

Character building pembentukan kedalaman spiritual di MSAA dilakukan melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut; a). Shalat Berjama`ah, b) Dzikir *Ba`dal*

Maktubah, c). Khotmul Qur`an, d). Membaca *Wirdul Lathif*, e). Membaca *Ratibul Haddad*, f). *Istighostah*, g). *Tahlilan*, h). *Shalawatan*, i). *Muhadlarah Diniyah*, j). Pembinaan Mabna, k). *Irsyadat*, l). Kultum Duhur, m). *Ta`lim Ma`hadi*, dan n). Do`a. Sedangkan Keagungan Akhlak perlu penerapan contoh, di mana Pengasuh, Muallim/ah, Murabbi/ah dan Musyrif/ah harus mampu menjadi *uswah hasanah*. Namun, untuk mengukur itu ada beberapa pernyataan di mana Musyrif/ah pendamping tinggal menchecklist yang meliputi, kesopanan, kedisiplinan, dan kejujuran.

B. Saran-saran

Saran-saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

- 1). Perlu penanganan yang lebih serius dan fokus oleh para Musyrif/ah pendamping terhadap kegiatan Mahasantri, khususnya ketika pelaksanaan ibadah shalat. Hal ini terjadi karena masjid tidak bisa menampung jumlah jama`ah, sehingga Mahasantri masih berkeliaran di sekitar masjid. Selain itu perlu penambahan tempat wudlu` dan kamar kecil yang bersih dan strategis.
- 2). Perlu peningkatan kualitas sumber daya manusia, khususnya para Muallim/ah untuk bisa memposisikan diri sebagai pendidik (*tarbiyah*) seperti yang diinginkan oleh MSAA.
- 3). Dalam pelaksanaan *shobahul lughah*, para Musyrif/ah pendamping tidak saja menyampaikan materi, tetapi juga perlu penanaman karakter dengan banyak memberi contoh, cerita, dan kalimat-kalimat mutiara (pribahasa).

- 4). Berkaitan dengan Kultum Duhur perlu penegakan kedisiplinan para muhadir, karena masih ada khususnya dosen yang tidak hadir pada saat jadwal memberikan ceramah agama.
- 5). Pasca dari Ma`had, semester 3 dan seterusnya dibutuhkan penanganan yang maksimal bagi Mahasantri melalui dosen wali atau Fakultas. Supaya kebiasaan-kebiasaan baik selama berada di Ma`had bisa tetap terjaga sekalipun mereka berada di luar Ma`had dan berinteraksi dengan masyarakat.
- 6). Agar tidak salah persepsi tentang amanah yang diamanahkan ke Ma`had mengenai visi Universitas, di mana Ma`had menjalankan visi Kedalaman Spiritual dan Keagungan Akhlak, sedangkan Keluasan Ilmu dan Kematangan Profesional menjadi bagian dari Fakultas (nampak jalan sendiri-sendiri), maka sesungguhnya empat visi itu menjadi bagian yang integral bagi seluruh civitas akademika UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- 7). Untuk memperlancar program-program kegiatan Ma`had full 24 jam, maka dukungan maksimal dari Pimpinan dan Pejabat terkait sangat diharapkan, bukan sekedar hanya intruksi, tetapi *action* nyata.
- 8). Memperhatikan tugas para Musyrif/ah pendamping yang sangat berat dan membutuhkan stamina yang prima, maka perlu ada refreshing atau kegiatan lainnya yang sifatnya menghilangkan ketegangan dan kepenatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharismi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*
(Jakarta:Rineka Cipta)
- Buku Monitoring Mahasantri (2019; cet. Ke-8)
- Buku Pedoman Akademik Mahasantri (2019; cet. Ke-2)
- Bugin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya; Airlangga University Press)
- Fatmawati. 2016. *Sejarah Kebudayaan Islam* (Yogyakarta; Lingkar Media)
- Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta; PT. Rineka Cipta)
- Furqon Hidayatullah, M. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka)
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Berspektif Islam*
(Bandung; PT. Remaja Rosda Karya)
- Murni, Wahid. 2008. *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan* (Malang; UM Press)
- Muhaimin, 2004. *Pengembangan Pendidikan Ulul Albab di UIN Malang*, dalam Memadu Sains dan Agama: Menuju Universitas Islam Masa Depan, ed. M. Zainuddin (Malang: Bayumedia)
- Musfidah, Tadkirotun. 2008. *Pembinaan karakter di SMP* (Jakarta: Direktorat PSMP)

- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara)
- Nawawi, Saifur Rahman & Ahmad Zayadi. 1992. *Petunjuk Praktis Menulis Karya Ilmiah* (Ponorogo; Darus Salam Gontor)
- Kurniasih, Imas & Berlin Sani, *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. 2017 (Kata Pena: katapena.penerbitgmail. com;)
- Rahmat, Jalaluddin. 1986. *Islam Alternatif* (Bandung; Mizan)
- Ruswandi, Uus. dkk, 2008. *Landasan Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta).
- Saefuddin. A. M. 1987. *Desekuralisasi Pemikiran: Landasan Islam* (Bandung; Mizan)
- Sholehuddin. L, *Pentingnya Pembinaan Akhlak Pada Era Globalisasi* (MINA NEWS NET, 16 April 2018)
- Shihab, Quraish. 2000. *Jalan Menuju Keabadian* (Jakarta; Lentera Hati)
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung; Alfabeta)
- Tarbiyah Ulil Albab: Dzikir, Fikr dan Amal Shaleh* (Konsep Pendidikan UIN Malang) (UIN Malang, 2004)
- Yaumi, Muhammad. 2016. *Pendidikan Karakter; Landasan, Pilar & Implementasi* (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP)
- <https://www.uui.ac.id/membumikan-konsep-ulul-albab/> (diunduh 10 Oktober 2019)

<http://lasealwin.com/2017/11/18/faktor-yang-mempengaruhi-kepribadian-cara-pembentukan-karakter-manusia/#> diunduh pada hari Senin, 4 November 2019)

<https://www.dictio.id/t/apa-saja-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-kepribadian-seseorang/8850>, diunduh pada hari Minggu, 3 November 2019)

Iskarim, M. (2016) 'Dekadensi Moral Di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI Dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)', *Edukasia Islamika*. Vol.1 (1). 1-20.

Muthohar, S. (2013) 'Antisipasi Degradasi Moral di Era Global', *Nadwa*. doi: 10.21580/nw.2013.7.2.565. Vol. 7 (2). 321-334.

Taulabi, I. and Mustofa, B. (2019) 'Dekadensi Moral Siswa dan Penanggulangan melalui Pendidikan Karakter', *Jurnal Pemikiran Keislaman*. doi: 10.33367/tribakti.v30i1.660. 30 (1), 28-46,

Raharjo, S. B. (2010) 'Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia', *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. doi: 10.24832/jpnk.v16i3. Vol. 16 (3).456. 229-238